# PENGARUH FAKTOR KEPERILAKUAN ORGANISASI TERHADAP KEGUNAAN SISTEM AKUNTANSI KEUANGAN DAERAH DENGAN KONFLIK KOGNITIF SEBAGAI VARIABEL INTERVENING

SKRIPSI


Oleh :

ELISABETH ESTY DANIAH TONDANG

1512120128

JURUSAN AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

INSTITUT INFORMATIKA DAN BISNIS DARMAJAYA

BANDAR LAMPUNG


2019

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis di dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi dalam berupa daftar pustaka. Dan apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman atau sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 08 Maret 2019

**ELISABETH ESTY D. TONDANG**

**NPM. 1512120128**

## HALAMAN PERSETUJUAN

| | |
|---|---|
| Judul Skripsi | : **PENGARUH FAKTOR KEPERILAKUAN ORGANISASI TERHADAP KEGUNAAN SISTEM AKUNTANSI KEUANGAN DAERAH DENGAN KONFLIK KOGNITIF SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (Studi Empiris Pada OPD Pemerintah Provinsi Lampung)** |
| Nama Mahasiswa/i | : **ELISABETH ESTY DANIAH TONDANG** |
| NPM | : **1512120128** |
| Program Studi | : **S1-Akuntansi** |

**DISETUJUI OLEH :**

Pembimbing

**Anik Irawati.,S.E.,M.Sc**

**NIK. 01170305**

Ketua Jurusan Akuntansi

**Anik Irawati.,S.E.,M.Sc**

**NIK. 01170305**

## HALAMAN PENGESAHAN

Pada tanggal 08 Maret 2019 ruang E 2.3 telah diselenggarakan SIDANG SKRIPSI dengan judul **PENGARUH FAKTOR KEPERILAKUAN ORGANISASI TERHADAP KEGUNAAN SISTEM AKUNTANSI KEUANGAN DAERAH DENGAN KONFLIK KOGNITIF SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (Studi pada OPD Pemerintah Provinsi Lampung).** Untuk memenuhi sebagai persyaratan akademik guna memperoleh gelar **SARJANA EKONOMI**, bagi mahasiswi :

Nama Mahasiswi : **ELISABETH ESTY DANIAH TONDANG**

NPM : **1512120128**

Jurusan : **S1-Akuntansi**

Dan telah dinyatakan LULUS oleh dewan penguji yang terdiri dari :

| **Tim Penguji** | **Tanda Tangan** |
|---|---|
| **Ketua :** | |
| **1. Nolita Yeni Siregar.,S.E., M.SAk.,Akt., CA** | ..... |
| **Anggota :** | |
| **2. Taufik.,S.E., M.SAk** | ..... |

**Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomi IIB Darmajaya**

**Prof. Ir. Zulkarnain Lubis, M.S., Ph.D**

**NIK. 14580718**

# PENGARUH FAKTOR KEPERILAKUAN ORGANISASI TERHADAP SISTEM AKUNTANSI KEUANGAN DAERAH DENGAN KONFLIK KOGNITIF SEBAGAI VARIABEL INTERVENING

**Elisabeth Esty Daniah Tondang**
(elsbthesty24@gmail.com)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris pengaruh faktor perilaku organisasi berpengaruh terhadap kegunaan SAKD; pengaruh faktor keperilakuan organisasi terhadap kegunaan SAKD dengan konflik kognitif sebagai variabel intervening; dan pengaruh konflik kognitif terhadap kegunaan SAKD. Responden penelitian adalah pegawai negeri yang bekerja pada Organsiasi Perangkat Daerah Pemerintah Provinsi Lampung. Sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling*, untuk mendapatkan sampel dari 47 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor keperilakuan organisasi berpengaruh signifikan terhadap kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah. Faktor keperilakuan organisasi berpengaruh signifikan terhadap kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah dengan konflik kognitif sebagai variabel intervening. Konflik kognitif berpengaruh signifikan terhadap sistem akuntansi keuangan daerah.

***Kata kunci:*** Faktor Perilaku Organisasi, Konflik Kognitif, Sistem Akuntansi Keuangan Daerah.

# EFFECT OF THE ORGANIZATIONAL BEHAVIORAL FACTORS ON REGIONAL FINANCIAL ACCOUNTING SYSTEMS THROUGH THE COGNITIVE CONFLICT AS THE INTERVENING VARIABLE

**Elisabeth Esty Daniah Tondang**
(elsbthesty24@gmail.com)

Faculty of Economics and Business
Informatics and Business Institute Darmajaya

## ABSTRACT

The objective of this research was proving empirically (1) the effect of the organizational behavior factors on the use of the regional financial accounting systems, (2) the effect of the cognitive conflict on the use of regional financial accounting systems, and (3) and the effect of the organizational behavioral factors on the use of regional financial accounting systems through the cognitive conflict as the intervening variable. The subject of this research was the civil servants working in the Regional Work Units in Provincial Government of Lampung. The sampling technique used in this research was the purposive sampling. The number of samples used in this research was 47 respondents. The result of this research was that the organizational behavioral factors had a significant effect on the use of the regional financial accounting systems; the cognitive conflict had a significant effect on the regional financial accounting systems; and, the organizational behavioral factors had a significant effect on the use of the regional financial accounting systems through the cognitive conflict as the intervening variable.

**Keywords:** Organizational Behavior Factors, Cognitive Conflict, Regional Financial Accounting Systems

INSTITUT INFORMATIKA DAN BISNIS DARMAJAYA

## DAFTAR ISI

Halaman Judul ..... i
Pernyataan ..... ii
Halaman Persetujuan ..... iii
Halaman Pengesahan ..... iv
Riwayat Hidup ..... v
Motto ..... vi
Halaman Persembahan ..... vii
Kata Pengantar ..... viii
Daftar Isi ..... ix
Daftar Tabel ..... xii
BAB I PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang ..... 1
1.2 Ruang Lingkup Penelitian ..... 6
1.3 Rumusan Masalah ..... 7
1.4 Tujuan Masalah ..... 7
1.5 Manfaat Penelitian ..... 8
1.6 Sistematika Penulisan ..... 9
BAB II LANDASAN TEORI
2.1 *Achievement Motivation Models* ..... 11
2.2 Sistem Akuntansi Keuangan Daerah ..... 11
2.3 Faktor Keperilakuan Organisasi ..... 17
2.4 Penelitian Terdahulu ..... 24
2.5 Kerangka Pemikiran ..... 26
2.6 Bangunan Hipotesis ..... 26
BAB III METODE PENELITIAN
3.1 Sumber Data ..... 30
3.2 Metode Pengumpulan Data ..... 30

3.3 Populasi dan Sampel ..... 30
3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel ..... 32
3.4.1 Jenis Variabel Penilitian ..... 32
3.4.2 Definisi Operasional Variabel ..... 33
3.5 Metode Analisis Data ..... 35
3.5.1 Statistik Deskriptif ..... 37
3.5.2 Uji Kualitas Data
3.5.2.1 Uji Validitas Data ..... 37
3.5.2.2 Uji Realibilitas ..... 38
3.5.3 Uji Asumsi Klasik
3.5.3.1 Uji Multikolinearitas ..... 38
3.5.3.2 Uji Heterodekasitas ..... 39
3.5.3.3 Uji Normalitas ..... 39
3.6 Pengujian Hipotesis
3.6.1 Analisis Regresi Berganda ..... 39
3.6.2 Uji Adjusted R ..... 40
3.6.3 Uji Kelayakan Model F ..... 40
3.6.4 Uji Hipotesis t ..... 41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN
4.1 Distribusi Data
4.1.1 Data dan Sampel ..... 42
4.1.2 Deskripsi Responden ..... 43
4.2 Analisis Data
4.2.1 Statistik Dekriptif ..... 44
4.2.2 Uji Validitas dan Uji Realibilitas
4.2.2.1 Uji Validitas ..... 45
4.2.2.2 Uji Realibilitas ..... 48

4.2.3 Uji Asumsi Klasik

4.2.3.1 Uji Normalitas Data ..... 49

4.2.3.2 Uji Multiokolinearitas ..... 50

4.2.3.3 Uji Heterokedasitas ..... 51

4.2.4 Pengujian Hipotesis

4.2.4.1 Pengujian Regresi Model Pertama ..... 52

4.2.4.2 Uji t Model 1 ..... 55

4.2.4.3 Uji F Model F ..... 55

4.2.4.4 Pengujian Regresi Model Kedua ..... 56

4.2.4.5 Uji t Model 2 ..... 58

4.2.4.6 Uji F Model 2 ..... 59

4.2.4.7 Pengujian Pengaruh Intervening ..... 59

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Pelatihan Terhadap Kegunaan SAKD ..... 61

4.3.2 Pengaruh Kejelasan Tujuan Terhadap Kegunaan SAKD ..... 62

4.3.3 Pengaruh Dukungan AtasanTerhadap Kegunaan SAKD ..... 63

4.3.4 Pengaruh Pelatihan Terhadap Kegunaan SAKD Dengan Konflik Kognitif Sebagai Variabel Intervening ..... 64

4.3.5 Pengaruh Kejelasan Tujuan Terhadap Kegunaan SAKD Dengan Konflik Kognitif Sebagai Variabel Intervening ..... 65

4.4.6 Pengaruh Dukungan Atasan Terhadap Kegunaan SAKD Dengan Konflik Kognitif Sebagai Variabel Intervening ..... 67

4.4.7 Pengaruh Konflik Kognitif Terhadap Kegunaan SAKD ..... 68

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan ..... 70

5.2 Saran ..... 71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

# DAFTAR TABEL

Tabel Daftar OPD Provinsi Lampung.....31
Tabel Distribusi dan Pengembalian Kuisioner.....42
Tabel Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....43
Tabel Data Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....43
Tabel Statistik Deskriptif.....44
Tabel Hasil Uji Kegunaan SAKD.....45
Tabel Hasil Uji Validitas Pelatihan.....46
Tabel Hasil Uji Validitas Kejelasan Tujuan.....47
Tabel Hasil Uji Validitas Dukungan Atasan.....47
Tabel Hasil Uji Validitas Konflik Kognitif.....48
Tabel Hasil Uji Realibilitas.....49
Tabel *One Sample Kolmogrov-Smirnov Test*.....50
Tabel *Coefficients* Model 1.....53
Tabel Korelasi dan Determinasi Model 1.....54
Tabel *Coefficients* Model 2.....56
Tabel Korelasi dan Determinasi Model 2.....58

# BAB I
# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Terbitnya Peraturan Dalam Negeri No.59 Tahun 2007 tentang perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri No.13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah, berbagai peraturan serta perundang-undangan tersebut diatas diharapkan dapat dijadikan landasan yang kokoh bagi pengelola keuangan negara dalam rangka menjadikan good governance dan clean governance. Reformasi pengelolaan keuangan daerah sebagai bagian terintegrasi dengan pengelolaan keuangan negara merupakan hal yang harus diterima dan diterapkan oleh pemerintah daerah.

Permendagri No.13 Tahun 2006 yang terdapat dalam pasal 232 mengatakan bahwa SAKD merupakan serangkaian prosedur mulai dari proses pengumpulan data, pencatatan, pengikhtisaran, sampai dengan pelaporan keuangan dalam rangka pertanggungjawaban pelaksanaan APBD yang dapat dilakukan secara manual atau menggunakan komputer. Proses akuntansi tersebut didokumentasikan dalam bentuk buku jurnal dan buku besar apabila diperlukan dan ditambah dengan buku besar pambantu. Maka hal ini terlihat jelas bahwa sistem akuntansi sangat diperlukan dalam pengelolaan keuangan daerah.

Sejauh ini pelaporan keuangan pemerintah daerah belum memenuhi kebutuhan informasi masyarakat atau publik. Kurangnya informasi yang dihasilkan menyebabkan pemerintah tidak mempunyai sistem manajerial yang baik dan belum mampu mewujudkan akuntabilitas yang sesuai dengan harapan masyarakat, karena pengelolaan keuangan pemerintah daerah masih menggunakan sistem akuntansi yang mengacu pada tata buku secara manual. Ini yang menyebabkan informasi yang dihasilkan belum bisa dikatakan akurat.

Dengan adanya kepentingan dan juga kebutuhan masyarakat dalam memenuhi kehidupannya sehari-hari, maka pemerintah pusat memberikan otonomi daerah. dimana daerah memiliki wewenang khusus dalam mengatur dan mengelola daerahnya sendiri. Hal ini sesuai dengan UUD No.22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah bahwa sistem pemerintahan NKRI menurut UUD 1945 memberikan keleluasaan kepada daerah untuk menyelenggarakan otonomi daerah. selain itu, pemerintah daerah juga memiliki wewenang untuk memberikan otonomi daerah kepada kabupaten atau kota. Hanya saja dalam pengelolaan keuangan, pemerintah daerah yang memiliki wewenang sepenuhnya.

Untuk meningkatkan penggunaan SAKD diperlukan adanya faktor keperilakuan dalam suatu organisasi yang mendukung dalam penerapan SAKD tersebut (Latifah, 2007) diantaranya adanya kejelasan tujuan suatu organisasi serta dukungan atasan dalam penerapan sistem akuntansi keuangan daerah agar dapat meningkatkan kegunaan SAKD dalam memenihi tuntutan masyarakat tentang transparansi dan akuntabilitas lembaga sektor publik karena SAKD dapat berguna untuk mengelola dana secara transparan, ekonomis, efisien, efektif, dan akuntabel.

Perilaku organisasi secara umum merupakan suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang perilaku tingkat individu dan tingkat kelompok dalam suatu organisasi serta dampaknya terhadap kinerja, baik kinerja individual, kelompok, maupun organisasi. Lebih tepatnya, perilaku individu dan kelompok terhadap organisasi maupun perilaku terhadap individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Dengan adanya interaksi atau hubungan antar individu dalam organisasi, maka penilaian terhadap perilaku organisasi haruslah dilakukan melalui pendekatan yaitu sumber daya manusia, pendekatan kontigensi, pendekatan produktivitas dan pendekatan sistem.

Perilaku organisasi seperti pelatihan, dukungan atasan, dan kejelasan tujuan merupakan salah satu pendukung dalam mengimplementasikan sistem akuntansi keuangan daerah. Jika kualitas dari sumber daya manusianya dalam melaksanakan sistem akuntansi keuangan daerah tidak baik, serta kurangnya pelatihan yang ada, ditambah kurangnya dukungan dari atasan, maka penerapan atas sistem akuntansi keuangan daerah tidak akan memberikan hasil yang baik. Seperti yang kita ketahui bahwa sistem akuntansi ini merupakan suatu tujuan organisasi pemerintah daerah untuk menghasilkan laporan keuangan pemerintah daerah yang berkualitas. Oleh karena itu, peran sumber daya manusia yang baik itu diperlukan.

Menurut Tampubolon (2004) dalam Kayati (2016) perilaku keroganisasian adalah studi mengenai perilaku manusia dalam organisasi yang mana dengan menggunakan ilmu pengetahuan tentang bagaimana manusia bertindak di dalam suatu organisasi. Perilaku organisasi ini mendasarkan pada analisis terhadap manusia yang ditujukan bagi kemanfaatan orang. Sedangkan, menurut Thoha (2002) perilaku organisasi adalah sutau studi yang menyangkut aspek-aspek tingkah laku manusia dalam suatu organisasi atau suatu kelempok tertentu.

Penelitian yang dilakukan Rohman (2009) dalam Kayati (2016) menunjukkan bahwa implementasi sistem akuntansi pemerintah dan implementasi pengelolaan keuangan daerah dapat mempengaruhi atau memperlancar pelaksanaan fungsi pengawasan intern pada pemerintah di daerah Jawa Tengah.

Menurut Shield (1995) dalam Latifah dan Sabeni (2007) dukungan manajemen puncak atau atasan dalam suatu inovasi sangat penting. Dikareakan adanya kekuasaan manajer terkait dengan sumber daya. Manajer dapat fokus terhadap sumber daya yang diperlukan, tujuan dan inisiatif strategi yang direncanakan apabila manajer atau atasan mendukung

sepenuhnya pengimplementasian sistem baru. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya pertimbangan faktor organisasional seperti komitmen dari sumber daya yang terlibat seperti dukungan atasan, kejelasan tujuan dan pelatihan.

Menurut Robbins (2003) dalam Kayati (2016) menyatakan bahwa perilaku organisasi merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam organisasi dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Penerapan SAKD merupakan bagian dari tujuan organisasi pemerintah dearah untuk menghasilkan laporan keuangan pemerintah daerah yang berkualitas dalam rangka pertanggungjawaban pelaksanaan APBD. Kejelasan tujuan dalam organisasi pemerintah dapat terlihat dari visi dan misi organisasi terkait. Apabila kejelasan tujuan organisasi yang berupa pelaksanaan SAKD tidak dijalankan secara tepat dan didukung secra aktif oleh atasan, maka penerapan sistem akuntansi keuangan daerah tidak akan berguna karena kejelasan tujuan memperlihatkan transparansi didalam sebuah organisasi, yang memperlihatkan alur yang harus dilalui atau dicapai seluruh anggota organisasi dalam bekerja. Kejelasan tujuan memperlihatkan keseriusan organisasi dalam mencapai tujuan organisasi.

Shield (1995) dalam Latifah dan Sabeni (2007) berpendapat bahwa pelatihan dalam desain, implementasi dan penggunaan suau inovasi seperti adanya sistem baru memberikan kesempatan bagi organisasi untuk dapat mengartikulasikan hubungan antara implementasi sistem baru tersebut dengan tujuan organisasi serta menyediakan suatu sarana bagi pengguna untuk dapat mengerti, menerima dan merasan nyaman dari perasaan tertekan atau perasaan khawatir dalam proses implementasi. Kejelasan tujuan dapat menentukan suatu keberhasilan sistem karena individu dengan suatu kejelasan tujuan, targer yang jelas dan paham bagaimana mencapai tujuan, mereka dapat melaksanakan tugas dengan keterampilan dan kompetensi yang dimiliki (Latifah dan Sabeni 2007 dalam Kayati 2016).

Natalia (2010) dengan judul Pengaruh Komitmen Organisasional dan Peran Manajer Pengelolaan Keuangan Daerah Terhadap Kinerja Manajerial SKPD menjelaskan tentang pengaruh postitif antara variabel komitmen organisasional dengan kinerja. Variabel komitmen organisasional berpengaruh terhadap variabel kinerja manajerial. Hal ini konsisten dengan penelitian Ririn dan Mardiasmo (2004) dan Pangastuti (2008) yang menunjukkan bahwa komitmen organisasional berpengaruh terhadap kinerja manajer instansi pemerintah. Memiliki komitmen organisasional merupakan elemen penting dalam bekerja di organisasi pemerintahan. Seseorang dengan komitmen organisasional di orgnisasi pemerintah dapat diharapkan memiliki pandangan yang positif serta berusaha berbuat yang terbaik untuk mencapai tujuan dan kinerja yang lebih baik lagi.

Kayati (2016) dalam penelitian Pengaruh Faktor Keperilakuan Organisasi Terhadap Kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah (Studi pada Badan Ketahanan Pangan di Jawa Tengah) menyimpulkan bahwa faktor keperilakuan seperti pelatihan, dukungan atasan dan kejelasan tujuan memiliki pengaruh terhadap kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah. Semakin baik pelatihan, dukungan atasan serta kejelasan tujuan yang diberikan maka akan memberikan peningkatan dalam kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah itu sendiri.

Konflik kognitif yang mempengaruhi lingkungan didalam organisasi dapat mempengaruhi jalannya implementasi sistem akuntansi keuangan daerah yang pada akhirnya akan mempengaruhi kegunaan sistem akuntansi tersebut. Konflik kognitif dapat bermanfaat bagi individu tertentu untuk memecahkan masalah dan mendorong ke arah perbaikan apabila individu tersebut yang dipengaruhi oleh faktor perilaku organisasinya memiliki potensi untuk mempertahankan argumen dalam organisasional (Chenhall,2004 dalam Kayati, 2016).

Variabel konflik kognitif diteliti untuk memaksimalkan kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah. secara teoritis variabel ini merupakan variabel intervening yang secara tidak langsung mempengaruhi perubahan atau timbulnya variabel dependen.

Adanya fenomena yang terjadi pada 04 September 2014 dimana ada beberapa Organisasi Perangkat Daerah Provinsi Lampung yang menempati peringkat terendah dalam realisasi pengelolaan anggaran belanja langsung untuk pembangunan sektor yang bersumber langsung dari APBD Provinsi tahun 2014. Realisasi belanja langsung pada beberapa OPD mencerminkan buruknya kinerja unsur pimpinan OPD tersebut. Faktor utama terkendalanya kinerja sumber daya manusia pada OPD belum cukup memadai untuk mendukung program kerja di OPD-OPD tersebut. Seperti adanya SDM yang mempunyai kemampuan dalam mengelola, tetapi tidak diberikan kepercayaan oleh atasannya sehingga ada pihak ketiga yang mengerjakan. Terdapat 10 OPD yang menempati peringkat terendah dalam realisasi anggaran belanja langsung untuk pembangunan berbagai sektor yang bersumber langsung dari APBDP tahun 2014 melalui beberapa faktor keperilakuan organisasi (www.saibumi.com). Lalu, menurut Kepala Bagian Umum yaitu Bpk. Subur Bahariyanto menyampaikan perluya ketelitian dan kecermatan serta pemahaman para petugas yang telah ditunjuk untuk menerapkan kaidah-kaidah yang berlaku dalam penyusunan laporan keuangan (www.lampost.co).

Dari fenomena yang sudah diuraikan diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan mereplikasi penelitian Kayati (2016). Penilitian ini akan berbeda dari penelitian sebelumnya, karena adanya penambahan satu variabel yaitu konflik kognitif sebagai variabel intervening yang ada pada penelitian Sari (2017). Maka judul dari penelitian yang akan dilakukan yaitu "Pengaruh Faktor Keperilakuan Organisasi Terhadap Kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah Dengan Variabel Konflik Kognitif Sebagai Variabel Intervening".

## 1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memfokuskan penelitian ini agar mempunyai ruang lingkup dan arah penelitian yang jelas, maka peneliti memberikan batasan masalah yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

a Subjek dalam penelitian ini adalah pengguna sistem akuntansi keuangan daerah

b Objek dari penelitian ini adalah Organisasi Perangkat Daerah Provinsi Lampung

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada diatas, maka peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut :

1 Apakah terdapat pengaruh faktor pelatihan dalam organisasi terhadap kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah ?

2 Apakah terdapat pengaruh faktor kejelasan tujuan dalam organisasi terhadap kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah ?

3 Apakah terdapat pengaruh faktor dukungan atasan dalam orgnaisasi terhadap kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah ?

4 Apakah terdapat pengaruh faktor keperilakuan pelatihan terhadap kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah dengan konflik kognitif sebagai variabel intervening ?

5 Apakah terdapat pengaruh faktor keperilakuan kejelasan tujuan terhadap kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah dengan konflik kognitif sebagai variabel intervening ?

6 Apakah terdapat pengaruh faktor keperilakuan dukungan atasan terhadap kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah dengan konflik kognitif sebagai variabel intervening ?

7 Apakah terdapat pengaruh konflik kognitif terhadap kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah ?

## 1.4 Tujuan Masalah

Berdasarkan latar belakang dari rumusan masalah yang sudah dipaparkan diatas, tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu :

1 Untuk membuktikan secara empiris pengaruh faktor keperilakuan pelatihan dalam organisasi memiliki pengaruh terhadap kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah.

2 Untuk membuktikan secara empiris pengaruh faktor keperilakuan kejelasan tujuan dalam organisasi memiliki pengaruh terhadap kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah.

3 Untuk membuktikan secara empiris pengaruh faktor keperilakuan dukungan atasan dalam organisasi memiliki pengaruh terhadap kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah.

4 Untuk membuktikan secara empiris pengaruh faktor pelatihan dalam organisasi memiliki pengaruh terhadap sistem akuntansi keuangan daerah dengan konflik kognitif sebagai variabel intervening.

5 Untuk membuktikan secara empiris pengaruh faktor kejelasan tujuan dalam organisasi memiliki pengaruh terhadap sistem akuntansi keuangan daerah dengan konflik kognitif sebagai variabel intervening.

6 Untuk membuktikan secara empiris pengaruh faktor dukungan atasan dalam organisasi memiliki pengaruh terhadap sistem akuntansi keuangan dengan konflik kognitif sebagai variabel intervening.

7 Untuk membuktikan secara empiris pengaruh konflik kognitif terhadap sistem akuntansi keuangan daerah.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dri penelitian ini dapat membantu atau memberikan pemikiran untuk meningkatkan kegunaan dari sistem akuntansi keuangan daerah yang sudah dituangkan dalam peraturan bahwa sistem akuntansi harus transparan, efektif, efisien, dan akuntabilitas melalui faktor-faktor

keperilakuan tentang pelatihan, kejelasan tujuan, dukungan atasan dan komitmen organisasional sebagai dukungan dalam peningkatan kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah.

b. Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi peneliti

   Penelitian ini sebagai sarana dalam mengembangkan ilmu pengetahuan akuntansi melalui penelitian dengan mengaplikasikan teori yang sudah didapat selama melaksanakan program studi di perguruan tinggi.

2. Manfaat bagi pemerintah

   Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan mengenai sistem akuntansi keuangan daerah yang sudah ditetapkan.

3. Manfaat bagi pembaca

   Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang penulisan skrispi ini, maka dalam penulisannya dibagi menjadi lima bab dengan rincian sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Bab ini merupakan bab awal yang menjelaskan tentang hal-hal yang berhubungan dengan skripsi meliputi latar belakang, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori

Pada bab ini berisi tentang teori-teori yang mendukung tentang penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, variabel yang terdapat dalam penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis yang berhubungan dengan penulisan skripsi ini.

BAB III : Metode Penelitian

Pada bab ini berisi tentang sumber data penelitian, metode pengumpulan data, populasi sampel, variabel penelitian dan definisi operasional variabel, serta metode analisis yang digunakan.

BAB IV : Hasil dan Pembahsan

Bab ini berisi uraian tentang analisis data, pengujian regresi berganda dan pengujian terhadap hipotesis yang dirumuskan dan pembahasan penelitian.

BAB V : Simpulan dan Saran

Bab ini merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dan uraian yang telah dianalisis dan saran yang dapat dijadikan bahan masukan dan sumbangan pemikiran mengenai pemecahan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

# BAB II

# LANDASAN TEORI

## 2.1 *Achievement Motivation Models*

*Achievement Motivation Models* merupakan teori yang disampaikan oleh Mc Clellan tahun 1961 lewat bukunya yang berjudul *The Achieving Society*. *Achievement Motivation Models* (dalam Kayati, 2016) ini menerangkan dan memprediksikan perilaku dan kinerja berdasarkan kebutuhan seseorang untuk prestasi, kekuasaan dan afiliasi. Mc Clelland mengklasifikasikan motif seseorang dalam berbagai derajat kebutuhan mereka, yaitu kebutuhan untuk prestasi, kekuasaan dan afiliasi. Masing-masing individu akan mempunyai karakteristik yang berbeda-beda tergantung dari motif kebutuhan dominan yang dimiliki tiap individu. Tetapi, setiap individu mempunyai motif tidak hanya satu, tetapi kombinasi dari tiga kebutuhan yang ada.

Kebutuhan prestasi itu sendiri menurut Draft dalam Kayati (2016) adalah keinginan untuk mencapai sesuatu yang sulit, mencapai standar keberhasilan yang tinggi, menguasai tugas-tugas yang kompleks dan mengungguli orang lain. Peserta didik yang mempunyai kebutuhan prestasi akan mencari tujuan yang realistis tetapi menantang, serta dapat menguasai materi dan tugas dengan baik dengan berbagai macam cara.

Kebutuhan untuk kekuasaan atau power menurut Mc Clelland dalam Kayati (2016) merupakan suatu keprihatinan karena kebutuhan untuk kekuasaan merupakan kontrol atau cara mempengaruhi seseorang. Dengan kata lain, kebutuhan kekuasaan itu merupakan perhatian secara sadar untuk mempengaruhi orang lain, bertanggung jawab untuk orang lain, memiliki keinginan untuk menjadi berpengaruh di dalam kelas atau sekolah.

Kebutuhan afiliasi menurut Lussier dan Achua dalam Kayati (2016) merupakan kebutuhan untuk mengembangkan, memelihara dan memulihkan hubungan dengan teman. Peserta didik yang mempunyai kebutuhan afiliasi memiliki keinginan untuk membentuk hubungan pribadi yang erat, menghindari konflik dan membangun persahabatan yang hangat dengan teman.

Implikasi dari teori diatas adalah jika karyawan diberikan pelatihan maka akan menambah pengetahuan dan wawasan mengenai kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah. Karyawan memiliki kebutuhan prestasi dalam mencapai tujuan perusahaan, maka tidak hanya pelatihan yang diberikan, kejelasan tujuan juga akan mempengaruhi karyawan untuk mencapai prestasi dalam mencapai suatu tujuan. Teori ini memprediksi perilaku dan kinerja karyawan berdasarkan kebutuhan seseorang untuk mendapatkan prestasi dalam pekerjaan yang diembannya.

Teori ini menjadi landasan teori yang dipakai oleh peneliti. Teori ini dapat membantu karyawan dan manajer untuk mengetahui kebutuhan apa saja yang dominan dalam kepribadian karyawannya untuk mencapai tugas dengan baik. Dengan mengetahui tujuan dari karyawan, mereka akan termotivasi untuk mencapai tujuan tersebut sehingga akan berdampak pada usaha yang mereka lakukan untuk mencapai tujuan tersebut dan akan berdampak pada peningkatan kinerjanya.

## 2.2 Sistem Akuntansi Keuangan Daerah

Sistem adalah suatu kesatuan yang terdiri dari komponen atau elemen yng dihubungkan bersama untuk memudahkan aliran informasi, materi atau energi untuk mencapai suatu tujuan (wikipedia). AICPA (American Institue of Certified Public Accountant) mengatakan bahwa akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan dan pengikhtisaran dengan cara tertentu dalam ukuran moneter, transaksi dan kejadian-kejadian yang umumnya bersifat

keuangan dan termasuk menafsirkan hasil-hasilnya. Peraturan Pemerintah No.24 tahun 2005 tentang Standar Akuntansi Pemerintah pasal 1 ayat (2), akuntansi adalah proses pencatatan, pengukuran, pengklasifikasian, pengikhtisaran, transaksi, dan kejadian keuangan, penginterpretasian atas hasilnya, serta laporan.

Sistem akuntansi adalah metode dan prosedur untuk mencatat dan melaporkan informasi keuangan yang disediakan bagi perusahaan atau suatu organisasi. Operasi suatu sistem akuntansi meliputi tiga tahapan :

- Harus mengenal dokumen bukti transaksi yang digunakan oleh perusahaan ataupun organisasi, baik mengenal jumlah fisik maupun rupiah, serta data penting lainnya yang berkaitan dengan transaksi perusahaan atau organisasi
- Harus mengelompokkan dan mencatat data-data yang tercantum dalam dokumen bukti transaksi ke dalam catatan akuntansi
- Harus meringkas informasi yang tercantum dalam catatan akuntansi menjadi laporan untuk manajemen dan pihak lain yang berkepentingan.

Dalam Keputusan Mendagri No.29 Tahun 2002 mengatakan bahwa sistem akuntansi keuangan daerah adalah suatu sistem akuntansi yang meliputi proses pencatatan, penggolongan, penafsiran, peringkasan transaksi atas kejaidan keuangan serta pelaporan keuangannya dalam rangka pelaksanaan APBD, dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntasi. Dan dalam Keputusan Mendagri No 13 Tahun 2006 mengemukakan bahwa sistem akuntansi pemerintah daerah sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) meliputi serangkaian prosedur mulai dari proses pengumpulan data, pencatatan, pengikhtisaran, sampai dengan pelaporan keuangan dalam rangka pertanggungjawaban pelaksanaan APBD yang dapat dilakukan secara manual atau menggunakan aplikasi komputer.

Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa sistem akuntansi keuangan daerah merupakan serangkaian prosedur yang mempunyai hubungan yang disusun sesuai dengan suatu skema yang menyeluruh yang ditinjau untuk menghasilkan informasi dalam bentuk laporan keuangan yang akan digunakan oleh pihak intern dan pihak ekstern pemerintah daerah untuk mengambil keputusan ekonomi.

Dalam rangka penyusunan dan penyajian laporan keuangan pemerintah daerah yang mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2005 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP), pasal 97 Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah, dan dalam pasal 239 Peraturan Mentri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006, sebagaimna telah diubah dengan Peraturan Mentri Dalam Negeri Nomor 59 Tahun 2007 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah, bahwa untuk tertib administrasi pengelolaan keuangan daerah, kepala daerah menetapkan Peraturan Kepala Daerah tentang kebijakan Akuntansi Pemerintah Daerah dengan mengacu pada SAP. Dengan catatan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 59 tidak mengatur perubahan atas pasal 239 Peraturan Mentri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006. Selanjutnya berdasarkan pasal 308 dan pasal 309 Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 59 Tahun 2007 tentang perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah.

Tahap-tahap dalam siklus akuntansi dimulai dari bukti transaksi, jurnal, posting ke buku besar, membuat neraca saldo, membuat jurnal penyesuaian, menyusun neraca saldo, membuat laporan keuangan, jurnal penutupan, dan neraca setelah penutupan. Laporan Keuangan, sesuai dengan siklus akuntansi, setelah penyusunan neraca saldo setelah penyesuaian disusun laporan-laporan keuangan dengan mengambil data neraca saldo setelah penyesuaian. Berdasarkan neraca saldo setelah penyesuaian maka dibuatlah: Neraca,

Laporan Realisasi Anggaran (LRA),Laporan Arus Kas dan Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK).

Implementasi sistem akuntansi pemerintah merupakan keadaan yang menunjukan bagaiamana mudahnya dan banyaknya manfaat yang ada pada SAP yang dijadikan acuan utama dalam menyusun dan membuat laporan keuangan pemerintah. Dari penjelasan ini, maka terlihat ada dua dimensi antara lain kemudahan dan manfaat. Dengan adanya dua dimensi ini, akan memungkinkan adanya penerimaaan dari semua pihak tentang kebijakan akuntansi. Dalam pengimplementasian sistem akuntansi pemerintahan, diharapakan mampu menjamin bahwa semua peristiwa atau kejadian penting kegiatan pemerintah terekam dengan baik dan diukur dengan jelas.

Sistem akuntansi keuangan daerah  adalah serangakaian prosedur yang memiliki hubungn satu sama lain yang digunakan sesuai dengan kebutuhan yang ditujukan untuk dapat menghasilkan informasi dalam bentuk laporan keuangan yang akan dipakai oleh pihak internal dan eksternal pemerintah daerah untuk mengambil sebuah keputusan.

Penelitian Afiah (2004) menyatakan bahwa pelaksanaan sistem informasi akuntansi, kualitas informasi keuangan, ber[engruh terhadap prinsip-prinsip tata kelola pemerintahan daerah yang baik. Dalam penelitian Bambang (2005) menyatakan bahwa impelemntasi pengawasan dan kualitas laporan keuangan pemerintah berpengaruh terhadap akuntabilitas kinerja instansi pemerintah.
Rohman (2009) dalam penelitiannya menyatakan bahwa impelemntasi sistem akuntansi pemerintahan terdapat kinerja pemda membuktikan bahwa implementasi SAP memberikan kemudahan dan banyak manfaat bagi pemerintah daerah dalam mewujudkan pengelolaan laporan keuangan yang transaparansi dan akuntabilitas. Mrarani dan Lestiorini (2011) dalam penelitianya mengemukakan bahwa pemanfaatan tekonologi informasi tidak berpengaruh positif terhadap kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah.

Sistem akuntansi sangat penting untuk menjadi jaminan dalam pelaporan keuangan dan dapat dijadikan landasan dalam penyajian informasi yang diperlukan berbagai pihak untuk berbagai kepentingan, karena sistem akuntansi memberikan landasan tentang prosedur, teknik, dan metode yang layak untuk merekam segala peristiwa penting dalam kegiatan pemerintahan. Laporan keuangan untuk tujuan umum adalah laporan keuangan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna laporan keuangan tersebut (Hendiksen 2005, dalam Nurlaela dan Rahmawati, 2010).

Kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah merupakan salah satu bagian dari tujuan organisasi pemerintah daerah untuk menghasilkan laporan yang baik. Sistem akuntansi keuangan daerah ini pun dapat menghasilkan suatu informasi keuangan yang berkualitas, relevan, handal dan dapat dipercaya. Jika sistem akuntansi keuangan daerah tersebut lemah, maka akan mengakibatkan pengendalian internal lemah hingga akhirnya laporan keuangan yang dihasilkan juga kurang handal dan tidak dapat dipercaya.

Pelaporan keuangan pemerintah dapat dilihat dari berbagai segi, diantaranya akuntabilitas, manajerial, transaparansi, hubungan antara generasi. Akuntabilitas adalah sebuah pertanggungjawaban pengelolaan sumber daya serta pelaksanaan yang dipercaya kepada suatu organisasi pemerintah dalam rangka pencapaian tujuan yang sudah ditetapkan melalui laporan keuangan pemerintah secara periodik. Manajerial ini berarti menyediakan informasi yang berguna untuk perencanaan dan pengelolaan keuangan pemerintah serta memudahkan pengendalian yang efektif atas seluruh aset, hutang dan ekuitas dana. Transaparansi berarti menyediakan informasi keuangan yang terbuka bagi masyarakat untuk mewujudkan penyelenggaraan pemerintah yang baik. Dengan ini pemerintah wajiib memberikan informasi tentang keuangan yang akan digunakan untuk mengambil suatu keputusan ekonomi, sosial dan politik.

## 2.3 Faktor Keperilakuan Organisasi

Perilaku organisasi adalah hal yang membahas secara khusus tentang tingkatan individu dan kelompok dalam sebuah organisasi dan kinerja yang dimiliki dari setiap tingkatan. Peran dari setiap tingkatan dalam organisasi ini akan memiliki dampak tersendiri kepada kinerja secara individu, organisasi, dan kelompok.

Setiap lembaga ataupun instansi pemerintah pasti mempunyai struktur organisasi yang mengatur berjalannya suatu sistem. Dan setiap lembaga serta instansi pasti memiliki tujuan tersendiri untuk memperoleh suatu keuntungan, menjalankan tugas tertentu, atapun memberikan layanan kepada masyarakat. Tanpa adanya organisasi, suatu lembga atau instansi pasti akan kesulitan untuk mencapai tujuan dan mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan.

John (1983) mengatakan bahwa perilaku organisasi adalah sebuah istilah yang umum dan menunjukkan sikap dan perilaku setiap individu dan kelompok di suatu organisasi, yang berkaitan dengan studi sistematis mengenai sikap dan perilaku baik yang menyangkut pribadi maupun kelompok yang terdapat dalam lingkup organisasi. Hal ini mengarah pada peran suatu individu atau kelompok yang terdapat pada organisasi. John menggambarkan bhawa tidak hanya individu saja yang memiliki peranan penting, tetapi kelompok juga terkait secara langsung dengan organisasi. Meskipun pada dasarnya sebuah organisasi adalah sebuah kelompok, tetapi peran kelompok dalam organisasi juga dapat berpengaruh terhadap keberlangsungan suatu instansi atau lembaga.

Boston et al (1996) dalam Kayati (2016) mengidentifikasi *Public Choice theory*, teori agensi dan *transactional cost economics* sebagai paradigma yang dominan ketika siap untuk mereformasi pemerintah: *public Choice theory* menganggap semua tingkah laku manusia didominasi oleh kepentingan pribadi. *Public Choice* diaplikasikan sebagai usaha untuk peran pemerintah,

meningkatkan transparansi dll. Teori Agensi dengan asumsi peningkatan kepentingan pribadi yang menyebabkan konflik antara *principal* dan kontraktual untuk mengatasi masalah moral hazard dan asimetri informasi, *Transactional Cost Economic* berfokus pada struktur pemerintah yang optimal.Menurut Yin (1994) melakukan penelitian dengan *multiple-case design* dengan sub unit yang menjadi peran penting.

Adapun tujuan dari perilaku organisasi ini diantaranya adalah prediksi, explanasi, dan pengendalian. Dengan adanya aturan dalam berperilaku di sebuah organisasi akan memberikan kemungkinan bagi individu atau kelompok untuk memprediksi terlebih dahulu perilaku anggota organisasi di masa yang akan datang. Selain itu, tujuan lain mempelajari perilaku organisasi adalah untuk mendapatkan cara pengendalian yang baik. Hal ini akan mempermudah sesorang atau kelompok untuk melakukan pengendalian atas karyawan suatu organisasi agar lebih positif dan fokus terhadap pencapaian tujuan.

### 2.3.1 Pelatihan

Pelatihan adalah suatu proses belajar mengenai wacana pengetahuan dan keterampilan yang ditujukan untuk penerapan hasil belajar yang sesuai dengan tuntutan tertentu. Pelatihan merupakan proses keterampilan kerja timbal balik yang bersifat membantu. Oleh karena itu dalam pelatihan seharusnya diciptakan suatu lingkungan dimana para karyawan dapat memperoleh kemampuan,kehalian, pengetahuan dan perilaku yang spesifik berkaitan dengan pekerjaan, sehingga dapat mendorong mereka untuk dapat bekerja lebih baik (Zahro, 2012 dalam Kayati, 2016).

Pelatihan ditunjukan kepada semua karyawan, baik karyawan lama ataupun karyawan baru, bagi karyawan baru pelatihan dilakukan guna meningkatkan wawasan karyawan untuk dapat mengerti

pengoperasian peralatan atau mesin, kepada siapa mereka bertanggungjawab, dan bagaimana cara mengatasi konflik dalam organisasi, sedangkan bagi karyawan lama gunanya untuk lebih meningkatkan hasil pekerjaan baik sekarang atau yang akan datang, serta dapat memperbaiki efisiensi dan efektifitas kerja karyawan untuk mencapai tujuannya.

Tujuan adanya pelatihan menurut Moekijat (1991) adalah :

- Untuk mengembangkan keahlian sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan efektif,
- Untuk mengembangkan pengetahuan sehingga pekerjaan dapat diselesaikan secara rasional,
- Untuk mengembangkan sikap, sehingga menimbulkan kerjasama dengan karyawan lain dan pimpinan.

Pelatihan bagi karyawan merupakan faktor penting dalam menentukan efektivitas penerimaan sistem informasi dan dalam proses pengembangan sistem. Jika pelatihan tidak ada, maka akan timbul dampak buruk seperti hilangnya kekuasaan pemakai jika tenaga kerja dikurangi. Hal ini berkaitan dengan tidak adanya kemampuan pemakai dalam penggunaan sistem dan komputerisasi. Serta ini berakibat sistem tidak bisa lagi dilaksanakan dan instansi menjadi sulit dalam mewujudkan tujuannya.

Pada penelitian ini, memfokuskan makna pelatihan pada bagian praktisi yang berhubungan dengan pekerjaan/tugas yang dilakukan oleh sesorang. Sedangkan yang dimaksud praktis adalah bahwa responden yag sudah dilatihkan dapat diaplikasikan dengan segera sehingga harus bersifat praktis (Fandi, dkk, 1996).

Berkaitan dengan fokus permasalahan dalam penelitian ini, pengertian diatas juga dinyatakan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.101 tahun 2000 yaitu tentang Pendidikan dan Pelatihan Jabatan PNS. Peraturan tersebut berbunyi "Diklat dalam Jabatan dilaksanakan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap PNS agar dapat melaksanakan tugas-tugas pemerintah dan pembangunan dengan sebaik-baiknya".

Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa pelatihan adalah suatu tujuan kegiatan untuk memperbaiki kemampuan dan meningkatkan kinerja karyawan dalam melaksanakan tugasnya dengan cara peningkatan keahlian, pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku yang spesifik yang berkaitan dengan pekerjaan.

### 2.3.2 Kejelasan Tujuan

Dalam pengelolaan sebuah organisasi, hal yang menjadi fokus utama adalah prinsip yang harus dijadikan sebagai dasar sebuah organisasi agar berjalan dengan baik. Menurut Ibnu Syamsi, tujuan harus terinci dan jelas. A.S. Wahyudi juga melengkapi bahwa penentuan tujuan sangat penting dilakukan agar langkah-langkah yang hendak dilakukan menjadi terarah dan sangat efisien dalam pelaksanaanya.

Kejelasan tujuan dalam suatu organisasi dapat menentukan suatu keberhasilan sistem, kerena individu dengan suatu kejelasan tujuan, akan lebih dapat memahami bagaimana cara mereka dalam mencapai target untuk mencapai tujuan dengan menggunakan keterampilan dan kompetensi yang dimiliki. Tujuan organisasi sangat dipengaruhi oleh tujuan dari anggota organisasi yang dominan, yang secara kolektif mempunyai kendali yang mencukupi atas sumber daya organisasi untuk membuat komitmen atas arah tertentu.

Tujuan dipandang sebagai suatu kesepakatan yang kompleks, yang kadang kala mencerminkan kebutuhan individual dan tujuan pribadi yang saling bertentangan dari anggota organisasi yang dominan. Menurut Gibson (1993) dalam Latifah (2007), kejelasan tujuan merupakan apa yang ingin dicapai oleh seseorang atau organisasi.

Keselarasan antara tujuan organisasi dan pribadi juga dapat ditingkatkan dengan menjelaskan kepada karyawan alasan atas mana tujuan organisasi didasarkan karena baik tujuan organisasi maupun individu tidaklah statis, maka keselarasan tujuan harus terus-menerus dicapai di setiap siklus perencanaan. Maka komunikasi yang teratur antara manajemen puncak dan manajemen tingkat bawah serta karyawan yang berkepentingan dengan tujuan organisasi adalah sangat disarankan. Secara serupa, keselarasan antara tujuan organisasi dan subunit harus ditetapkan kembali secara periodik.

Keselarasan tujuan dan kompabilitas akan terjadi ketika individu memandang bahwa kebutuhan pribadinya dapat dipenuhi dengan mencapai tujuan organisasi. Jika tujuan organisasi dipandang sebagai alat untuk mencapai tujuan pribadi atau untuk memenuhi kebutuhan pribadi, maka tujuan organisasi akan termotivasi karyawan untuk menyelesaikan tindakan yang diinginkan.

Disamping itu kejelasan tujuan juga merupakan suatu teknik yang ampuh untuk memotivasi karyawan, apabila kejelasan tujuan dapat digunakan secara tepat, dimonitor secara hati-hati dan didukung secara aktif oleh atasan, maka kejelasan tujuan dapat meningkatkan hasil dan tujuan yang akan diinginkan.

### 2.3.3 Dukungan Atasan

Dukungan atasan merupakan persepsi karyawan terhadap atasan mereka dan seberapa baik atasan mereka peduli terhadap kepentingan dan kesejahteraan karyawan sehingga mempengaruhi hasil kerja karyawan. Saifuddin (2011) dukungan pimpinan merupakan refleksi sikap positif pimpinan dalam memberikan respon terhadap suatu objek yang dihadapi.

Fungsi dari dukungan atasan harus mampu membantu organisasi dalam memelihara pengendalian efektif dengan cara memelihara komunikasi yang baik, memberikan dorongan positif secara moral maupun materi sehingga merasa aman dan nyaman secara psikologis dalam bekerja yang nantinya akan mendorong peningkatan pelaksanaan pengendalian internal secara terus menerus.

Menurut Ikhsan (2005), dukungan manajemen puncak/atasan merupakan suatu factor penting yang menentukan efektifitas penerimaan sistem informasi dalam organisasi. Beberapa alasan mengapa keterlibatan manajemen puncak dalam pengembangan sistem merupakan hal yang penting, yaitu: Pengembangan sistem merupakan bagian yang terintegrasi dengan perencanaan perusahaan. Manajemen puncak (atasan) mengetahui rencana perusahaan sehingga sistem yang dikembangkan seharusnya sesuai dengan rencana perusahaan dan dengan demikian sistem yang baru akan mendorong tercapainya tujuan perusahaan.

Dukungan manajemen puncak sangat penting dalam mewujudkan efektivitas suatu sistem, terutama dalam situasi inovasi dikarenakan adanya kekuasaan manajer terkait sumber daya yang diperlukan, tujuan dan inisiatif strategi yang direncanakan apabila manajer mendukung sepenuhnya dalam implementasi sistem baru. Dukungan

manajemen puncak memiliki pengaruh yang positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi keuangan daerah, jika di suatu instansi pemerintahan tidak adanya dukungan manajemen puncak maka sistem yang akan dikembangkan tidak akan sesuai dengan rencana instansi dan dengan demikian tujuan instansi pemerintahan tidak akan tercapai.

Dukungan atasan sangat penting dalam meningkatkan kegunaan dari peerapan sistem, terutama dalam keadaan inovasi dikarenakan adanya kekuasaan atasan terkait sumber daya manusia yang dibutuhkan, tujuan dan inisiatif strategi yang direncanakan apabila atasan mendukung sepenuhnya dalam penerapan sistem baru.

Selain itu, dukungan atasan memiliki pengaruh positif dalam peningkatan kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah. jika dalam suatu instansi tidak ada dukungan atasan dalam proses pelaksanaan penggunaan sistem informasi, maka sistem tersebut tidak akan sesuai dengan rencana awal instansi dan dengan itu tujuan dari instansi tersebut tidak dapat terwujud dengan baik.

### 2.3.4 Konflik Kognitif

Konflik secara sosiologis diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih atau kelompok dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalm berinteraksi. Perbedaan tersebut menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat-istiadat, keyakinan, dan lain sebagainya (wikipedia).

Konflik sebagai proses yang dimulai ketika satu pihak memiliki persepsi bahwa pihak lain telah mempengaruhi secara negatif atau

akan mempengaruhi secara positif sesuatu yang menjadi kepedulian atau kepentingan piha pertama menurut Robbins dan Timothy (2008). Variabel ini merupakan variabel penyela atau antar yang terletak diantara variabel independen dan variabel dependen. Sehingga variabel independen tidak langsung mempengaruhi variabel dependen.

Konflik kognitif terjadi ketika ide atau pendapt individu atau kelompok tidak kompatibel. Konflik kognitif dapat bermanfaat untuk memecahkan masalah dan mendorong ke arah perbaikan dalam pengambilan suatu keputusan. Manfaat yang diperoleh dari konflik kognitif ini berasal dari potensinya untuk menyediakan kesempatan untuk interaksi dengan *dialegctical style,* berdebat, mempertahankan argumen yang memiliki argumen lain untuk melawan dalam organisasi (Mitroff dan Emshoff, 1979, Janis, 1982; Swhweiger dan Sandlerg, 1989, dalam Mrarani dan Lestiorini).

## 2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh Putri (2010) tentang Pengaruh Komitmen Organisasional dan Peran Manajer Pengelolaan Keuangan Daerah Terhadap Kinerja Manajerial Satuan Kerja Perangkat Daerah menunjukkan bahwa pengaruh komitmen organisasional terhadap kinerja manajer berpengaruh positif, sehinggadapat disimpulkan bahwa komitmen organisasional yang tinggi dapat meningkatkan kinerja manajerial satuan kerja perangkat daerah.

Nurlaela dan Rahmawati (2010) dalam penelitianya mengemukakan bahwa pengaruh pelatihan dan kejelasan tujuan terhadap kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah di Subosukawonosraten tidak berhasil dibuktikan, konflik kognitif tidak berhubungan positif terhadap kegunaan SAKD, konflik afektif berhubungan negatif terhadap kegunaan SAKD. Hanya dukungan atasan saja yang berpengaruh positif untuk meningkatkan sistem akuntansi keuangan daerah.

Penelitian oleh Mrarani dan Lestiorini (2011) tentang Faktor Keperilakuan Organisasi Terhadap Kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah Dengan Konflik Kognitif dan Konflik Afektif Sebagai Intervening menunjukkan bahwa pelatihan dan kejelasan tujuan berpengaruh positif terhadap konflik kognitif. Dukungan atasan dan pemanfaatan teknologi tidak berpengaruh positif terhadap konflik kognitif. Konflik kognitif berpengaruh positif terhadap kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah. Konflik kognitif sebagai variabel intervening antara faktor organisasional dengan kegunaan SAKD menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara faktor organisasional terhadap kegunaan SAKD.

Penelitian oleh Yuliana (2012) tentang Faktor Keperilakuan Organisasi Terhadap Kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah pada Provinsi Sumatera Barat menunjukkan bahwa hanya kejelasan tujuan yang berpengaruh signifikan positif terhadap kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah.

Dalam penelitian Carolina (2013) hasilnya membuktikan kejelasan tujuan berpengaruh signifikan positif terhadap kegunaan SAKD, sedangkan dukungan atasan tidak berpengaruh terhadap kegunaan SAKD.

Penelitian oleh Kayati (2016) tentang Pengaruh Faktor Keperilakuan Organisasi Terhadap Kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah menunjukkan bahwa kedua faktor keperilakuan pelatihan, kejelasan tujuan, dan dukungan atasan berpengaruh terhadap kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah.

Penelitian oleh Sari (2017) tentang Pengaruh Kejelasan Tujuan, Dukungan Atasan, Dan Pelatihan Terhadap Kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah Dengan Konflik Kognitif dan Afektif Sebagai Variabel Intervening

menyatakan bahwa kejelasan tujuan, dukungan atasan, peatiahn berpengaruh terhadap kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah.

## 2.5 Kerangka Pemikiran

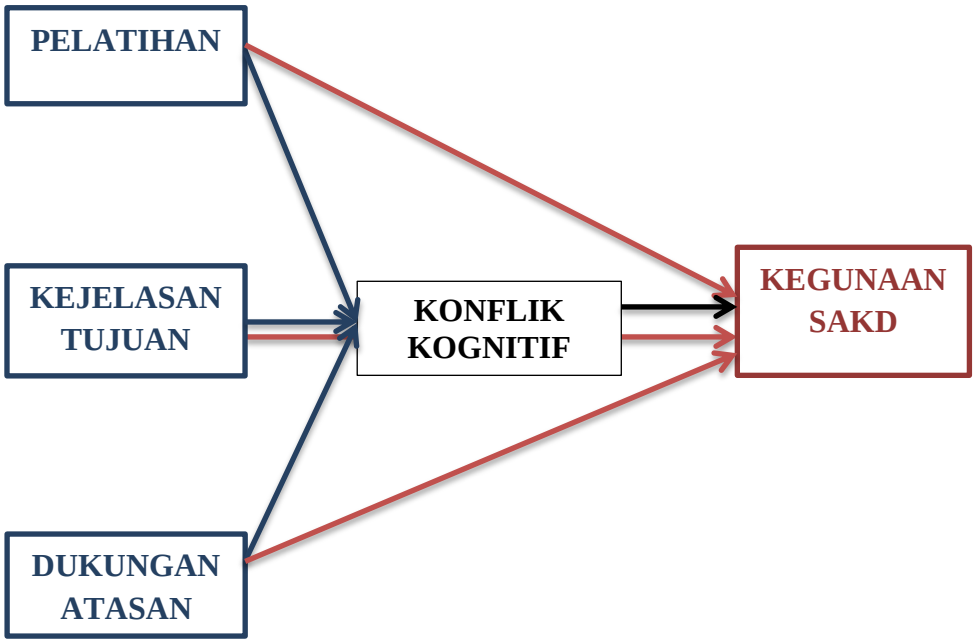


## 2.6 Bangunan Hipotesis

### 2.6.1 Pengaruh Pelatihan Terhadap Kegunaan SAKD

Pelatihan dalam desain, implementasi dan penggunaan suatu inovasi seperti adanya sistem baru memberikan kesempatan bagi organisasi untuk dapat mengartikulasikan hubungan antara implementasi sistem baru tersebut dengan tujuan organisasi serta menyediakan suatu saran bagi pengguna untuk dapat mengerti, menerima dan merasa nyaman dari perasaan tertekan atau perasaan khawatir dalam proses implementasi. Pelatihan atau training bertujuan untuk memperbaiki penguasaan berbagai keterampilan dan tekhnik pelaksanaan kerja tertentu untuk kebutuhan sekarang. Sehingga dalam melaksanakan pelatihan hendaknya melakukan analisis tentang kebutuhan, tujuan dan sasaran Shield, dalam Sahusilawane (2011).

Kayati (2016) dengan judul penelitian "Pengaruh Faktor Keperilakuan Terhadap Kegunaan SAKD" menyatakan bahwa terdapat pengaruh pelatihan terhadap kegunaan SAKD. Semakin baik pelatihan mengenai kegunaan sistem akuntansi keuangan yang diberikan, maka akan memeberikan peningkatan dalam kegunaan SAKD.

Dalam penelitian Sari (2017) dengan judul "Pengaruh Faktor Keperilakuan Terhadap Kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah Dengan Konflik Kognitif Dan Afektif Sebagai Variabel Intervening" menyatakan bahwa terdapat pengaruh pelatihan terhadap kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah.

Berdasarkan teori dari hasil penelitian diatas, maka hipotesis yang diambil adalah:

H1 : Pelatihan berpengaru terhadap kegunaan SAKD

2.6.2 Pengaruh Kejelasan Tujuan Terhadap Kegunaan SAKD

Kayati (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat pengaruh kejelasan tujuan terhadap kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah. Sari (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat pengaruh kejelasan tujuan terhadap kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah. Berdasarkan teori dari hasil penelitian diatas, maka hipotesis yang diambil adalah:

H2 : Kejelasan tujuan berpengaruh terhadap kegunaan SAKD

2.6.3 Pengaruh Dukungan Atasan Terhadap Kegunaan SAKD

Kayati (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat pengaruh dukungan atasan terhadap kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah. Sari (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dukungan atasan berpengaruh terhadap kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah. Berdasarkan teori dari hasil penelitian diatas, maka hipotesis yang diambil adalah:

H3: Dukungan atasan berpengaruh terhadap kegunaan SAKD

2.6.4 Pengaruh Pelatihan Terhadap Terhadap Kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah Dengan Konflik Kognitif Sebagai Variabel Intervening

Sari (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pelatihan berpengaruh terhadap kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah melalui konflik kognitif. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dapat diambil adalah :

H4 : Pelatihan berpengaruh terhadap kegunaan SAKD dengan konflik kognitif sebagai variabel intervening.

2.6.5 Pengaruh Kejelasan Tujuan Terhadap Kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah Dengan Konflik Kognitif Sebagai Variabel Intervening

Mrarani dan Lestiorini (2011) dalam penilitiannya yang berjudul "Faktor Keperilakuan Organisasi Terhadap Kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah Dengan Konflik Kognitif Dan Konflik Afektif Sebagai Intervening" menyatakan bahwa kejelasan tujuan berpengaruh positif terhadap konflik kognitif. Berdasarakan uraian diatas, hipotesis yang dapat diambil adalah :

H5 : Kejelasan tujuan berpengaruh terhadap kegunaan SAKD dengan konflik kognitif sebagai variabel intervening.

2.6.6 Pengaruh Dukungan Atasan Terhadap Kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah Dengan Konflik Kognitif Sebagai Variabel Intervening

Sari (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dukungan atasan tidak berpengaruh terhada[ kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah melalui konflik kognitif. Berdasarkan uraian diatas dapat diambil hipotesis yaitu :

H6 : Dukungan atasan berpengaruh terhadap kegunaan SAKD dengan konflik kognitif sebagai variabel intervening.

2.6.7 Pengaruh Konflik Kognitif Terhadap Kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah

Mrarani dan Lestiorini (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa konflik kognitif sebagai variabel intervening antara faktor organisasional dengan kegunaan SAKD menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara faktor organisasional terhadap kegunaan SAKD. Sari (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa konflik kognitif berpengaruh terhadap kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah.

Maka hipotesis yang dapat dikembangkan yaitu :

H7 : Konflik Kognitif berpengaruh terhadap kegunaan SAKD.

# BAB III

# METODE PENELITIAN

## 3.1 Sumber Data

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan data primer. Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berbentuk wawancara, jajak pendapat dari individu atau kelompok, kuisioner, maupun hasil observasi dari suatu objek, kejadian atau hasil pengujian. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file dan data ini harus dicari melalui narasumber yaitu otang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data.

## 3.2 Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2013) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara. Teknik wawancara, menurut Esterberg dalam Sugiyono (2013) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Untuk mendapatkan data-data atau sumber lain yang berhubungan dengan penelitian, agar memperoleh hasil penelitian yang diharapkan maka penulis membutuhkan data dan informasi yang dapat mendukung penelitian dengan metode pengumpulan data menggunakan kuisioner.

Skala alternatif jawaban yang digunakan adalah skala likert, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang fenomena sosial tertentu (Sugiyono, 2013). Jawaban setiap item mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif seperti tabel berikut :

| No | Alternatif Jawaban | Skor Pertanyaan (+) | Skor Pertanyaan (-) |
|---|---|---|---|
| 1 | Sangat sesuai | 5 | 1 |
| 2 | Sesuai | 4 | 2 |
| 3 | Netral | 3 | 3 |
| 4 | Tidak sesuai | 2 | 4 |
| 5 | Sangat tidak sesuai | 1 | 5 |

## 3.3 Populasi dan Sampel

### 3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016).

Dalam penelitian ini, penulis mengambil populasi pada Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Provinsi Lampung. Penelitian ini dilakukan pada OPD karena kegiatan dinas atau badan berhubungan langsung dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Berikut ini adalah daftar Organisasi Perangkat Daerah Provinsi Lampung :

Tabel 3.3.1
Daftar Organisasi Perangkat Daerah
Provinsi Lampung

| NO | Nama Dinas |
|---|---|
| 1 | Biro Perlengkapan Provinsi Lampung |
| 2 | Dinas Peternakan Provinsi Lampung |
| 3 | Dinas Pertanian Provinsi Lampung |
| 4 | Dinas Kelautan Provinsi Lampung |
| 5 | RS Abdoel Moloek Provinsi Lampung |
| 6 | Dinas Kesehatan Provinsi Lampung |

| | |
|---|---|
| 7 | Dinas Perkebunan Provinsi Lampung |
| 8 | Dinas Tenaga Kerja Provinsi Lampung |
| 9 | Badan Pendapatan Daerah Provinsi Lampung |
| 10 | Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Lampung |

3.3.2 Sampel

Menurut (Sugiyono, 2016) mengartikan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh pupulasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.

Pengambilan sampel atas responden dilakukan secara *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun tahapan pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah semua pihak yang terlibat langsung secara teknis dalam pencatatan transaksi keuangan, penyusunan laporan keuangan dan laporan akuntabilitas di Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Provinsi Lampung. Kriteria sampel pada penelitian ini adalah :

1. Kabag Keuangan dan beberapa Staf Keuangan pada OPD Provinsi Lampung.
2. Memiliki masa kerja minimal satu tahun dalam periode penyusunan laporan keuangan.

3.4 Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional Variabel

3.4.1 Jenis Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan

oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel Independen

   Variabel bebas atau independen ini sering disebut variabel stimulus prediktor, *antecedent*. (Sugiyono,2013) mengemukakan bahwa variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbunya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini, pelatihan, dukungan atasan dan kejelasan tujuan ditetapkan sebagai variabel independen (variabel bebas).

2. Variabel Dependen

   Variabel dependen (terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2013). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah. Adapun implementasi dari Sistem Akuntansi Keuangan Daerah ini diharapkan dapat memenuhi tuntutan dari masyarakat tentang transparansi dan akuntabilitas dari lebaga sektor publik. Sistem Akuntansi Keuangan Daerah dapat berguna untuk mengelolaan dana secara transparan, ekonomis, efektif, efisien dan akuntabel. Pengukuran kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah berdasarkan item yang dikembangkan dengan memodifikasi instrumen yang digunakan oleh Chenhall (2004) dan disesuaikan dengan kegunaan sistem keuangan daerah.

3. Variabel Intervening

   Variabel intervening adalah jenis variabel yang menjadikan hubungan tidak langsung antara hubungan antara variabel independen dengan variabel depenen. Variabel intervening merupakan variabel yang letaknya terdapat diantara variabel independen dan dependen, sehingga variabel dependen tidak langsung tepengaruh oleh variabel independen. Dengan arti lain

yaitu variabel intervening adalah variabel yang dapat memperkuat ataupun memperlemah hubungan antar variabel, namun hal ini tidak bisa diukur dan diamati.

3.4.2 Definisi Operasional Variabel

a. Pelatihan

Pelatihan adalah usaha pengarahan dan pelatihan untuk meningkatakan pemahaman mengenai sistem. Indikator sebagai berikut : keterampilan kerja, jenis penelitian, pelatihan diberikan dengan jelas, cara- cara spesifik, fasilitas pelatihan, jenis penelitian sesuai dengan bidang, pengembangan kemampuan dan pengarahan atau pelatihan. Variabel pelatihan terhadap kegunaan Sistem Akuntasi Keuangan Daerah diukur dengan menggunakan 8 item pernyataan. Skor item dari 1= sangat tidak setuju hingga 5= sangat setuju.

b. Kejelasan Tujuan

Kejelasan tujuan adalah kejelasan dari sasaran dan tujuan digunakan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah di semua level organisasi. Indikator sebagai berikut : Kejelasan dari tugas-tugas, kejelasan dari tujuan organisasi, patuh dan loyal, memahami tujuan dari pekerjaandan pencapaian tujuan. Variabel kejelasan tujuan terhadap kegunaan SAKD diukur dengan menggunakan 7 item pernyataan. Skor item dari 1= sangat tidak setuju hingga 5= sangat setuju.

c. Dukungan Atasan

Dukungan atasan adalah keterlibatan atasan dalam kemajuan proyek dalam menyediakan sumber daya yang diperlukan. Indikator sebagai berikut; memberikan wewenang memberikan dukungan pada setiap keputusan melaksanakan pekerjaan dengan baik menghargai pendapat,kebebasan dalam mendiskusikan masalah kepercayaan kebebasan dalam berpendapat perhatian dan

menerima dukungan atasan. Variabel dukungan atasan terhadap kegunaan Sistem Akuntasi Keuangan Daerah diukur dengan menggunakan 8 item pernyataan. Skor item dari 1= sangat tidak setuju hingga 5= sangat setuju.

d. Sistem Akuntansi Keuangan Daerah

Sistem akuntansi pemerintahan daerah menurut Permendagri Nomor 13 Tahun 2006 pasal 232 ayat (3) meliputi serangkaian prosedur, mulai dari proses pengumpulan data, pencatatan, penggolongan dan peringkasan atas transaksi dan/atau kejadian keuangan serta pelaporan keuangan dalam rangka pertanggungjawaban pelaksanaan APBD yang dapat dilakukan secara manual atau menggunakan aplikasi komputer. Variabel sistem akuntansi keuangan daerah ini diukur dengan menggunakan 8 item pernyataan. Skor item dari 1 = sangat tidak setuju hingga 5 = sangat setuju.

e. Konflik Kognitif

Konflik merupakan kesenjangan antara ide individu dan lawannya. Hal ini seringkali dihubungkan dengan situasi dimana sumber daya yang sudah ada terbatas sehingga individu dalam organisasi berusaha saling menghalangi tercapainya tujuan dari yang lain (Robbins, 1989 dalam Latifah). Konflik yang mempunyai efek menguntungkan yaitu konflik kognitif. Konflik kognitif diukur dengan 6 item pernyataan. Skor item dari 1 = sangat tidak setuju hingga 5 = sangat setuju.

## 3.5 Metode Analisis Data

Penelitian membutuhkan suatu analisis data dan interpretasi yang akan digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian untuk mengungkap fenomena sosial tertentu, sehingga analisis data adalah proses penyerdehanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Model penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini

adalah model struktur berjenjang dan untuk menguji hipotesis yang diajukan digunakan teknik analisis SEM (*Structural Equation Modelling*) yang dioperasikan melalui PLS ( Partial Least Squares). PLS merupakan metode analisis yang powerfull dan sering disebut juga sebagai soft modeling karena meniadakan asumsi-asumsi OLS (Ordinary Least Squares), regresi, seperti data harus terdistribusi normal karena multivariate dan tidak adanya problem multikolonieritas antar variabel eksogen ( Wold 1985). Alasan yang dikemukakan berkaitan dengan pemakaian SEM yaitu SEM merupakan sekumpulan teknik statistikal yang memungkinkan pengujian sebuah rangkaian hubungan yang relative "rumit" secara simultan. Permodelan melalui SEM juga memungkinkan seorang peneliti dapat menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat regresif maupun dimensional (yaitu mengukur apa dimensi-dimensi dari sebuah konsep) (Ferdinand, 2005). Menganalisis model penelitian dengan SEM dapat mengidentifikasi dimensi-dimensi sebuah konstruk dan pada saat yang sama mengukur pengaruh atau derajat hubungan antar faktor yang telah diidentifikasi dimensi-dimensinya.

Analisis PLS-SEM biasanya terdiri dari dua sub model yaitu model pengukuran ( measurement model) atau sering disebut outer model dan model struktural (structural model) atau sering disebut inner model. Model pengukuran menunjukan bagaimana variabel manifest atau observed variabel merepresentasi variabel laten untuk diukur. Sedangkan model struktural menunjukan kekuatan estimasi antar variabel laten atau konstruk. Dalam analisis dengan menggunakan PLS ada beberapa hal yang dilakukan yaitu:

### 3.5.1 Menilai Outer Model atau Measurement Model

Berikut ini adalah kriteria untuk menilai *outer model* atau *measurement model* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Uji Validitas**

a. Convergent validity

Dari model pengukuran dengan refleksif indikator dinilai berdasarkan korelasi antara *item score/componen score* yang dihitung dengan PLS. Ukuran refleksif individual dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0.7 dengan konstruk yang diukur. Namun menurut Chin dalam Ghozali (2013) untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai loading 0.5 sampai 0.6 dianggap cukup memadai.

b. Discriminant Validity

Dari model pengukuran dengan refleksif indikator dinilai berdasarkan *Cross Loading* pengukuran dengan konstruk. Jika korelasi konstruk dengan item pengukuran lebih besar daripada ukuran konstruk lainnya, maka hal tersebut menunjukkan konstruk laten memprediksi ukuran pada blok mereka lebih baik daripada ukuran pada blok lainnya. Metode lain untuk menilai *Discriminant Validity* adalah membandingkan nilai *square root of average variance extracted* (AVE) setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model (Ghozali, 2013). Jika nilai akar kuadrat AVE setiap konstruk lebih besar daripada nilai korelasi antar konstruk dengan konstruk lainnya dalam model, maka dikatakan memiliki nilai *discriminant validity* yang baik. Direkomendasikan nilai AVE harus lebih besar 0.5 ( Ghozali, 2013).

Dalam penelitian ini pengujian validitas indikator konstruk dilakukan dengan convergent validity, dan discriminant validity. Convergent validity dari model pengukuran dengan refleksif indicator dinilai berdasarkan korelasi antara item score/component score dengan construct score yang dihitung dengan PLS (Ghozali, 2008:24). Hal senada juga disampaikan oleh Hartono (2011) uji validitas konvergen dalam PLS dengan indikator reflektif dinilai berdasarkan loading factor (korelasi antara skor item skor komponen dengan skor konstruk) indikator yang

mengukur konstruk tersebut. Menurut Chin (1995) dalam Jogiyanto, (2011) rule of thumb yang digunakan untuk validitas konvergen adalah Communality > 0,5 dan Average Variance Extracted (AVE) > 0,5.

**Uji Reabilitas**

Uji reliabiltas pada model pengukuran (outer model) pada indikator reflektif dengan melihat nilai Composite Reliability. Indikator dinyatakan reliabel atau memiliki reliabilitas baik apabila nilai Composite Reliability > 0,70.

3.5.2 Menilai Inner Model atau Structural Model

Pengujian *inner model* atau model struktural dilakukan untuk melihat hubungan antar variabel laten, nilai signifikansi dan R-*square* dari model penelitian. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan R-*square* untuk konstruk dependen dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural.

Dalam menilai model dengan PLS dimulai dengan melihat R-*square* untuk setiap variabel laten dependen. Perubahan nilai R-*square* dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang substantif (Ghozali, 2013).

3.5.3 Mengkonstruksi Diagram Jalur

Nilai estimasi koefisien jalur antara konstruk harus memiliki nilai yang signifikan. Signifikansi hubungan dapat diperoleh dengan prosedur *Bootstrapping.* Nilai yang dihasilkan berupa nilai T statistik yang kemudian dibandingkan dengan t tabel. Apabila nilai t statistik > t tabel maka nilai estimasi koefisien jalur tersebut signifikan (Ghozali, 2013).

## 3.6 Pengujian Hipotesis

Setelah analisis model dilakukan, analisis selanjutnya adalah pengujian hipotesis, analisis ini dilakukan dengan membandingkan nilai T-table dengan nilai T-statistics yang dihasilkan dari proses bootstrapping dalam PLS. Hipotesis diterima (terdukung) jika nilai T-statistics lebih tinggi daripada nilai T-table (1,65) dengan signifikansi level 5% (two tailed) (Ghozali, 2012)

# BAB IV
# HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

## 4.1 Distribusi Data

### 4.1.1 Data dan Sampel

Penelitian ini mengambil sampel pada pegawai dari OPD Pemerintah Provinsi Lampung antara lain : Dinas Peternakan, Dinas Perkebunan, Dinas Kelautan, RS Abdul Moelok, Dinas Kesehatan, Dinas Perkebunan, Dinas Tenaga Kerja, Biro Perlengkapan, Badan Pendapatan Daerah, dan BPBD. Berdasarkan hasil penyebaran kuisioner yang telah dilakukan selama bulan Januari 2019, berhasil dikumpulkam kembalo jawaban kuisioner yang diisi lengkap sebanyak 47 kuisioner. Adapun ikhtisar dan pengembalian kuesioner pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1. Ikhtisar Distribusi dan Pengembalian Kuesioner

| No | Keterangan | Jumlah Kuesioner | Persentase |
|---|---|---|---|
| 1 | Distribusi Kuesioner | 60 | 100% |
| 2 | Kuesioner Tidak Diisi/ Tidak kembali | 13 | 21,67 % |
| 3 | Kuesioner Yang Diolah | 47 | 78,83 % |
| n Sampel = 47 | | | |
| Responden Rate = (47/60) x 100% = 78,83 % | | | |

Sumber: Data diolah, 2019

Dari 60 kuesioner yang disebar, jumlah kuesioner yang kembali dan diisi secara lengkap hanya 47, dan ada 13 kuesioner yang tidak diisi dengan lengkap atau tidak kembali.

Penulis dalam penelitian ini berhasil menyebarkan dan menghimpun kembali kuesioner kepada lima hingga tujuh responden dari masing-

masing satuan kerja perangkat daerah Provinsi Lampung, sehingga jumlah responden semuanya adalah 47 orang.

### 4.1.2 Deskripsi Responden

Para responden yang melakukan pengisian kuisioner kemudian akan di identifikasikan berdasarkan jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Identifikasi ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik secara umum para responden penelitian. Tabel berikut menunjukkan komposisi responedn berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 4.2

Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

| Jenis Kelamin | Jumlah | Persentase |
|---|---|---|
| Pria | 28 | 59,57 % |
| Wanita | 19 | 40,43 % |
| Jumlah | 47 | 100 % |

Sumber: Data diolah, 2019

Tabel 4.2 menunjukkan responedn terbesar berasal dari pegawai berjenis kelmain pria berjumlah 28 orang atau 59,57 persen. Sedangkan wanita dengan jumlah 19 orang atau 40,43 persen. Untuk deskripsi responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3

Data Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

| Tingkat Pendidikan | Jumlah | % |
|---|---|---|
| D3 | 7 | 14,89 % |
| S1 | 25 | 53,19 % |
| S2 | 15 | 31,91 % |
| Jumlah | 47 | 100 % |

Sumber: Data diolah, 2019

Tabel 4.3 di atas menunjukkan responden terbesar berasal dari pegawai berpendidikan S1 dengan jumlah 25 orang atau 53,19 persen, kemudian berpendidikan S2 berjumlah 15 orang atau 31,91 persen, sedangkan berpendidikan D3 berjumlah 7 orang atau 14,89 persen.

## 4.2 Analisis Data

### 4.2.1 Statistik Deskriptif

Dari lima puluh satu data tersebut dilakukan olah data secara statistik deskriptif dan hasilnya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.4.
Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean |
|---|---|---|---|---|
| Kegunaaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah | 47 | 2 | 4 | 3 |
| Konflik Kognitif | 47 | 3 | 4 | 3,5 |
| Pelatihan | 47 | 2 | 4 | 3 |
| Kejelasan Tujuan | 47 | 2 | 4 | 3 |
| Dukungan Atasan | 47 | 2 | 4 | 3 |
| Valid N (listwise) | 47 | | | |

Sumber: Hasil Olah Data, 2019

Dari tabel di atas untuk masing – masing variabel yaitu: untuk variabel kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah diketahui total skor jawaban maksimum adalah 4, dan jawaban terendah 2, sedangkan rata-rata jawaban adalah 3, untuk variabel konflik kognitif diketahui total skor jawaban maksimum adalah 4 dan jawaban terendah 3, sedangkan rata-rata jawaban adalah 3,5. Lalu untuk variabel pelatihan diketahui total skor jawaban maksimum adalah 4 dan jawaban terendah 2, sedangkan rata-rata jawaban adalah 3. Kemudian variabel kejelasan tujuan total skor jawaban maksimum adalah 4 dan jawaban terendah 2, sedangkan rata-rata jawaban adalah 3, serta untuk variabel dukungan atasan diketahui total skor jawaban maksimum adalah 4, dan jawaban terendah adalah 2 sedangkan rata-rata jawaban adalah 3.

### 4.2.2 Uji Validitas dan Uji Realibilitas

#### 4.2.2.1 Uji Validitas

Menurut Prayitno (2010) uji validitas adalah untuk menguji ketepatan atau kecermatan suatu instrument dalam mengukur apa yang ingin diukur. Pada penelitian ini penulis menggunakan korelasi *Bivariate Pearson* (Product Moment Pearson) untuk melakukan pengujian validitas, dengan uji dua sisi dengan taraf signifikansi 0,05. Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

1. Jika r hitung ≥ r tabel (uji 2 sisi dengan sig. 0,05) maka instrumen atau item-item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid).
2. Jika r hitung < r tabel (uji 2 sisi dengan sig. 0,05) maka instrumen atau item-item pertanyaan tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan tidak valid).

Selanjutnya r tabel dicari pada signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi dan jumlah data n = 47, maka didapat r tabel sebesar 0,288. Dan r tabel yang didapat tersebut dibandingkan dengan besarnya nilai r hasil perhitungan statistik atau r hitung yang dapat dilihat pada masing-masing variabel dengan mengkorelasikan masing-masing skor item dengan skor total yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.5

Hasil Uji Validitas Kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah

| Indikator | r Hitung | r Tabel | Kondisi | Keterangan |
|---|---|---|---|---|
| Item1 | 0,534 | 0,288 | $r_{Hitung} > r_{Tabel}$ | Valid |
| Item2 | 0,591 | 0,288 | $r_{Hitung} > r_{Tabel}$ | Valid |
| Item3 | 0,774 | 0,288 | $r_{Hitung} > r_{Tabel}$ | Valid |
| Item4 | 0,591 | 0,288 | $r_{Hitung} > r_{Tabel}$ | Valid |
| Item5 | 0,632 | 0,288 | $r_{Hitung} > r_{Tabel}$ | Valid |
| Item6 | 0,470 | 0,288 | $r_{Hitung} > r_{Tabel}$ | Valid |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| Item7 | 0,690 | 0,288 | $r_{Hitung} > r_{Tabel}$ | Valid |
| Item8 | 0,668 | 0,288 | $r_{Hitung} > r_{Tabel}$ | Valid |

Sumber: Hasil Olah Data, 2019

Dari hasil uji validitas, kemudian bandingkan dengan r hitung *product moment* (pada signifikan 0,05 dengan uji 2 sisi) dengan r tabel. Dari ouput yang diperoleh, 8 item pernyataan dinyatakan valid, karena r hitung > r tabel. Jadi dapat disimpulkan bahwa masing-masing item pernyataan tentang kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah adalah valid.

Tabel 4.6

Hasil Uji Validitas Pelatihan

| Indikator | r Hitung | r Tabel | Kondisi | Keterangan |
|---|---|---|---|---|
| Item1 | 0,775 | 0,288 | $r_{Hitung} > r_{Tabel}$ | Valid |
| Item2 | 0,621 | 0,288 | $r_{Hitung} > r_{Tabel}$ | Valid |
| Item3 | 0,479 | 0,288 | $r_{Hitung} > r_{Tabel}$ | Valid |
| Item4 | 0,835 | 0,288 | $r_{Hitung} > r_{Tabel}$ | Valid |
| Item5 | 0,427 | 0,288 | $r_{Hitung} > r_{Tabel}$ | Valid |
| Item6 | 0,838 | 0,288 | $r_{Hitung} > r_{Tabel}$ | Valid |
| Item7 | 0,670 | 0,288 | $r_{Hitung} > r_{Tabel}$ | Valid |
| Item8 | 0,779 | 0,288 | $r_{Hitung} > r_{Tabel}$ | Valid |

Sumber: Data diolah, 2019

Dari hasil uji validitas, kemudian bandingkan dengan r hitung *product moment* (pada signifikan 0,05 dengan uji 2 sisi) dengan r tabel. Dari ouput yang diperoleh, 8 item pernyataan dinyatakan valid, karena r hitung > r tabel. Jadi dapat disimpulkan bahwa masing-masing item pernyataan tentang pelatihan adalah valid.

Tabel 4.7

Hasil Uji Validitas Kejelasan Tujuan

| Indikator | r Hitung | r Tabel | Kondisi | Keterangan |
|---|---|---|---|---|
| Item1 | 0,788 | 0,288 | $r_{Hitung} > r_{Tabel}$ | Valid |
| Item2 | 0,629 | 0,288 | $r_{Hitung} > r_{Tabel}$ | Valid |
| Item3 | 0,639 | 0,288 | $r_{Hitung} > r_{Tabel}$ | Valid |
| Item4 | 0,629 | 0,288 | $r_{Hitung} > r_{Tabel}$ | Valid |
| Item5 | 0,797 | 0,288 | $r_{Hitung} > r_{Tabel}$ | Valid |
| Item6 | 0,466 | 0,288 | $r_{Hitung} > r_{Tabel}$ | Valid |
| Item7 | 0,692 | 0,288 | $r_{Hitung} > r_{Tabel}$ | Valid |

Sumber: Data diolah, 2019

Dari hasil uji validitas, kemudian bandingkan dengan r hitung *product moment* (pada signifikan 0,05 dengan uji 2 sisi) dengan r tabel. Dari ouput yang diperoleh, 7 item pernyataan dinyatakan valid, karena r hitung > r tabel. Jadi dapat disimpulkan bahwa masing-masing item pernyataan tentang kejelasan tujuan adalah valid.

Tabel 4.8

Hasil Uji Validitas Dukungan Atasan

| Indikator | r Hitung | r Tabel | Kondisi | Keterangan |
|---|---|---|---|---|
| Item1 | 0,674 | 0,288 | $r_{Hitung} > r_{Tabel}$ | Valid |
| Item2 | 0,736 | 0,288 | $r_{Hitung} > r_{Tabel}$ | Valid |
| Item3 | 0,645 | 0,288 | $r_{Hitung} > r_{Tabel}$ | Valid |
| Item4 | 0,550 | 0,288 | $r_{Hitung} > r_{Tabel}$ | Valid |
| Item5 | 0,794 | 0,288 | $r_{Hitung} > r_{Tabel}$ | Valid |
| Item6 | 0,661 | 0,288 | $r_{Hitung} > r_{Tabel}$ | Valid |
| Item7 | 0,519 | 0,288 | $r_{Hitung} > r_{Tabel}$ | Valid |
| Item8 | 0,777 | 0,288 | $r_{Hitung} > r_{Tabel}$ | Valid |

Sumber: Data diolah, 2019

Dari hasil uji validitas, kemudian bandingkan dengan r hitung *product moment* (pada signifikan 0,05 dengan uji 2 sisi) dengan r tabel. Dari ouput yang diperoleh, 8 item pernyataan dinyatakan valid, karena r hitung > r tabel. Jadi dapat disimpulkan bahwa masing-masing item pernyataan tentang dukungan atasan adalah valid.

Tabel 4.9

Hasil Uji Validitas Konflik Kognitif

| Indikator | r Hitung | r Tabel | Kondisi | Keterangan |
|---|---|---|---|---|
| Item1 | 0,714 | 0,288 | $r_{Hitung} > r_{Tabel}$ | Valid |
| Item2 | 0,545 | 0,288 | $r_{Hitung} > r_{Tabel}$ | Valid |
| Item3 | 0,634 | 0,288 | $r_{Hitung} > r_{Tabel}$ | Valid |
| Item4 | 0,693 | 0,288 | $r_{Hitung} > r_{Tabel}$ | Valid |
| Item5 | 0,588 | 0,288 | $r_{Hitung} > r_{Tabel}$ | Valid |
| Item6 | 0,509 | 0,288 | $r_{Hitung} > r_{Tabel}$ | Valid |

Sumber: Data diolah, 2019

Dari hasil uji validitas, kemudian bandingkan dengan r hitung *product moment* (pada signifikan 0,05 dengan uji 2 sisi) dengan r tabel. Dari ouput yang diperoleh, 6 item pernyataan dinyatakan valid, karena r hitung > r tabel. Jadi dapat disimpulkan bahwa masing-masing item pernyataan tentang konflik kognitif adalah valid.

4.2.2.2 Uji Realibilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat pengukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang. Penulis menggunakan pengujian reliabilitas dengan metode *Cronbach's Alpha*. Untuk pengujian biasanya batasan tertentu seperti 0,6. Menurut Sekaran dalam buku Priyatno (2010) reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan diatas 0,8 adalah baik.

Hasil pengujian reliabilitas terhadap item-item pertanyaan pada variabel pelatihan, kejelasan tujuan, dukungan atasan, sistem akuntansi keuangan daerah dan konflik kognitif dapat dilihat pada output *Reliability Statistics* dari nilai Cronbach's Alpha pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.10
Hasil Uji Reliabilitas

| No | Variabel | Nilai Cronbach's Alpha | Batas Reliabilitas | Keterangan |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Sistem Akuntansi Keuangan Daerah | 0,760 | 0,60 | Reliabel |
| 2 | Pelatihan | 0,845 | 0,60 | Reliabel |
| 3 | Kejelasan Tujuan | 0,785 | 0,60 | Reliabel |
| 4 | Dukungan Atasan | 0,824 | 0,60 | Reliabel |
| 5 | Konflik Kognitif | 0,652 | 0,60 | Reliabel |

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan data hasil pengujian reliabilitas pada tabel diatas diketahui nilai Cronbach's Alpha rata-rata diatas 0,6 sehingga dapat disimpulkan bahwa alat ukur dalam penelitian ini dapat dikatakan reliabel.

### 4.2.3 Uji Asumsi Klasik

#### 4.2.3.1 Uji Normalitas Data

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2011).Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Ada dua cara yang dilakukan untuk mengetahui variabel berdistribusi normal atau tidak yaitu, analisis grafik dan uji statistik.

Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik *non-parametrik Kolmogorov–Smirnov* (KS). Alat uji ini digunakan untuk memberikan angka angka yang lebih detail agar dapat menguatkan apakah terjadi normalitas atau tidak dalam data – data yang digunakan

(Ghozali:2011). Dalam uji Kolmogorov–Smirnov, suatu data dikatakan normal jika nilai *asymptotic significance* lebih dari 0,05 (Ghozali, 2011). Hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11

*One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

| | | Unstandardized Residual |
|---|---|---|
| N | | 47 |
| Normal Parameters[a,,b] | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | .36070938 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .119 |
| | Positive | .119 |
| | Negative | -.096 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | .814 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .521 |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari output di atas dapat dilihat pada kolom Kolmogorov –Smirmov dan dapat diketahui bahwa nilai Asymp. signifikansi untuk semua variabel yang lebih besar dari 0,05, maka sesuai pernyataan Prayitno (2010) dapat disimpulkan bahwa populasi berdistribusi normal.

4.2.3.2 Uji Multiokolinearitas

Uji Multikolinieritas ini untuk mengetahui apakah terdapat inter korelasi yang sempurna diantara beberapa variabel bebas yang digunakan dalam model. Hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.12

Hasil Uji Multikolinearitas

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | | | Collinearity Statistics | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | B | Std. Error | Beta | T | Sig. | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | .083 | .819 | | .101 | .920 | | |
| | Konflik Kognitif | .876 | .077 | .685 | 11.354 | .000 | .216 | 4.633 |
| | Pelatihan | .114 | .040 | .126 | 2.863 | .007 | .403 | 2.483 |
| | Kejelasan Tujuan | .125 | .059 | .106 | 2.101 | .042 | .309 | 3.232 |
| | Dukungan Atasan | .138 | .049 | .140 | 2.840 | .007 | .323 | 3.096 |

a. Dependent Variable: Kegunaaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah

Berdasarkan tabel 4.12 menunjukkan nilai tolerance > 0,10 untuk variabel konflik kognitif, pelatihan, kejelasan tujuan, dan dukungan atasan yaitu sebesar 0,216; 0,403; dan 0,309; dan 0,323. Sedangkan nilai VIF kurang dari 10 untuk semua variabel bebas tersebut, yaitu; 4,633; 2,483; 3,232; dan 3,096. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model regresi penelitian ini adalah tidak mengalami multikolineritas (Ghozali, 2011).

4.2.3.3 Uji Heterokedasitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan dari residual pada model regresi. Pada pembahasan ini dilakukan uji heteroskedastisitas dengan melihat pola titik-titik pada scatterplots regresi pada gambar berikut:

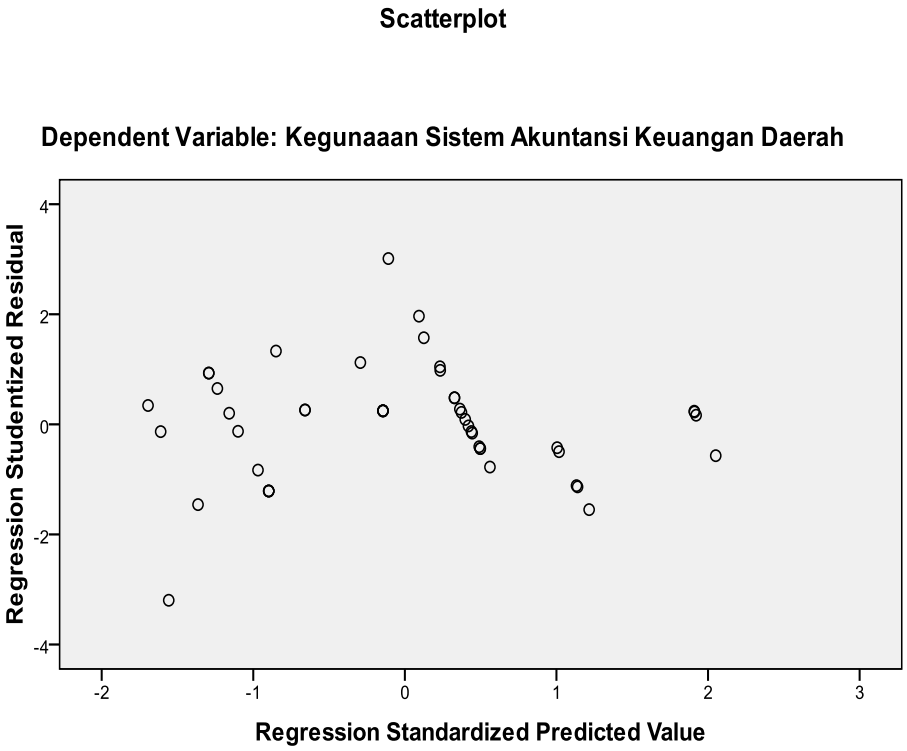


Sumber: Hasil Olah Data, 2019

Dari output di atas dapat diketahui bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang jelas, dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model regresi.

4.2.4 Pengujian Hipotesis

4.2.4.1 Pengujian Regresi Model Pertama

Pengujian pengaruh variabel yaitu pelatihan ($X_1$), kejelasan tujuan ($X_2$) dan dukungan atasan ($X_3$) terhadap konflik kognitif (Y) dari hasil olah data dapat dirumuskan sebagai berikut :

Tabel 4.12

*Coefficients*[a] – Model 1

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | .270 | 1.618 | | .167 | .868 |
| | Pelatihan | .306 | .064 | .434 | 4.819 | .000 |
| | Kejelasan Tujuan | .351 | .104 | .381 | 3.365 | .002 |
| | Dukungan Atasan | .160 | .093 | .207 | 1.712 | .094 |

a. Dependent Variable: Konflik Kognitif

Dari tabel 4.13 diatas dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$Y = b0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$

$Y = 0{,}270 + 0{,}306X_1 + 0{,}351X_2 + 0{,}160X_2$, artinya;

a. Nilai b0 = 0,270 artinya jika $X_1$, $X_2$, dan $X_3$ nilainya 0, maka Y (konflik kognitif) nilainya adalah 0,270. Dengan kata lain jika pelatihan, kejelasan tujuan dan dukungan atasan bernilai nol, maka Y (konflik kognitif) nilainya adalah 0,270.
b. Koefisien regresi variabel $X_1$ (pelatihan) sebesar 0,306; artinya jika nilai $X_1$ (pelatihan) mengalami kenaikan 1 maka Y (konflik kognitif) akan mengalami kenaikan sebesar 0,306 dengan asumsi variabel lain tetap.
c. Koefisien regresi variabel $X_2$ (kejelasan tujuan) sebesar 0,351; artinya jika nilai $X_2$ (kejelasan tujuan) mengalami kenaikan 1 maka Y (konflik

kognitif) akan mengalami kenaikan sebesar 0,351 dengan asumsi variabel lain tetap.

d. Koefisien regresi variabel $X_3$ (dukungan atasan) sebesar 0,160; artinya jika nilai $X_3$ (dukungan atasan) mengalami kenaikan 1 maka Y (konflik kognitif) akan mengalami kenaikan sebesar 0,160 dengan asumsi variabel lain tetap.

Sedangkan angka koefisien korelasi dan koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel *Model Summary* sebagai berikut:

Tabel 4.13
Korelasi dan Determinasi - Model 1

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|---|---|---|---|---|
| 1 | .886[a] | .784 | .769 | .746 |

a. Predictors: (Constant), Dukungan Atasan, Pelatihan, Kejelasan Tujuan

Menurut Sugiyono (2016) pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

0,00 – 0,199 = sangat rendah
0,20 – 0,399 = rendah
0,40 – 0,599 = sedang
0,60 – 0,799 = tinggi
0,80 – 1,000 = sangat tinggi

Dari hasil olah data (output) diperoleh nilai Koefisien korelasi (R) sebesar 0,886, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi hubungan yang masuk kategori sangat tinggi antara pelatihan, kejelasan tujuan dan dukungan atasan terhadap konflik kognitif pada OPD Pemerintah Provinsi Lampung. Dan dilihat dari nilai koefisien determinasi ($R^2$) sebesar 0,784 atau 78,4 % maka dapat dikatakan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen (pelatihan, kejelasan tujuan dan dukungan atasan) terhadap variabel dependen (konflik kognitif) sebesar 78,4 % sedangkan sisanya sebesar 21,6 % dipengaruhi atau dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

4.2.4.2 Uji Regresi parsial (Uji t) – Model 1

Kemudian dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 karena uji dua sisi maka 2,5% dan n = 47 diperoleh t tabel sebesar = 2,01669. Sedangkan t hitung dilihat dari output olah data adalah 4,819 untuk pelatihan, 3,365 untuk kejelasan tujuan ( t hitung > t tabel) dan 1,712 untuk dukungan atasan ( t hitung < t tabel) maka berdasarkan uji t ini disimpulkan pelatihan dan kejelasan tujuan berpengaruh signifikan terhadap konflik kognitif pada OPD Pemerintah Provinsi Lampung, dan dukungan atasan tidak signifikan terhadap konflik kognitif pada OPD Pemerintah Provinsi Lampung.

4.2.4.3 Uji Regresi Simultan (Uji F) – Model 1

Sedangkan hasil uji F dapat dilihat pada output ANOVA dari hasil analisis regresi linier berganda diperoleh F hitung sebesar 52,069. Dengan menggunakan tinggat keyakinan 95%, $\partial$ = 5% maka diperoleh F tabel untuk n = 47 sebesar 2,82 karena F hitung > dari F tabel maka Ho ditolak dan Ha diterima atau ada pengaruh signifikan antara variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Sehingga berdasarkan uji F diatas dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan pelatihan, kejelasan tujuan

dan dukungan atasan secara bersama-sama terhadap konflik kognitif pada OPD Pemerintah Provinsi Lampung.

4.2.4.4 Pengujian Regresi Model Kedua

Pengujian pengaruh variabel yaitu pelatihan ($X_1$), kejelasan tujuan ($X_2$), dukungan atasan ($X_3$), dan konflik kognitif (Z) terhadap sistem akuntansi keuangan daerah (Y) dari hasil olah data dapat dirumuskan sebagai berikut:

Tabel 4.14

*Coefficients*[a] _ Model 2

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | .083 | .819 | | .101 | .920 |
| | Pelatihan | .114 | .040 | .126 | 2.863 | .007 |
| | Kejelasan Tujuan | .125 | .059 | .106 | 2.101 | .042 |
| | Dukungan Atasan | .138 | .049 | .140 | 2.840 | .007 |
| | Konflik Kognitif | .876 | .077 | .685 | 11.354 | .000 |

a. Dependent Variable: Kegunaaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah

Dari tabel 4.15 diatas dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$Y = b0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4Z + e$

$Y = 0{,}083 + 0{,}114X_1 + 0125X_2 + 0{,}138X_3 + 0{,}876Z$, artinya;

a. Nilai b0 = 0,083 artinya jika $X_1$ , $X_2$ , $X_3$ dan Z nilainya 0, maka Y (kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah) nilainya adalah 0,083. Dengan kata lain jika pelatihan, kejelasan tujuan, dukungan atasan, dan konflik kognitif bernilai nol, maka Y (kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah) nilainya adalah 0,083.
b. Koefisien regresi variabel $X_1$ (pelatihan) sebesar 0,114; artinya jika nilai $X_1$ (pelatihan) mengalami kenaikan sebesar 1 satuan maka Y (kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah) akan mengalami kenaikan sebesar 0,114, dengan asumsi variabel lain tetap.
c. Koefisien regresi variabel $X_2$ (kejelasan tujuan) sebesar 0,125; artinya jika nilai $X_2$ (kejelasan tujuan) mengalami kenaikan sebesar 1 satuan maka Y (kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah) akan mengalami kenaikan sebesar 0,125, dengan asumsi variabel lain tetap.
d. Koefisien regresi variabel $X_3$ (dukungan atasan) sebesar 0,138; artinya jika nilai $X_3$ (dukungan atasan) mengalami kenaikan sebesar 1 satuan maka Y (kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah) akan mengalami kenaikan sebesar 0,138, dengan asumsi variabel lain tetap.
e. Koefisien regresi variabel Z (konflik kognitif) sebesar 0,876; artinya jika nilai Z (konflik kognitif) mengalami kenaikan sebesar 1 satuan maka Y (kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah) akan mengalami kenaikan sebesar 0,876, dengan asumsi variabel lain tetap.

Sedangkan angka koefisien korelasi dan koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel *Model Summary* sebagai berikut:

Tabel 4.15

Korelasi dan Determinasi - Model 2

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|---|---|---|---|---|
| 1 | .983[a] | .967 | .964 | .377 |

a. Predictors: (Constant), Konflik Kognitif, Pelatihan, Dukungan Atasan, Kejelasan Tujuan

Dari hasil olah data (output) diperoleh nilai Koefisien korelasi (R) sebesar 0,983, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi hubungan yang masuk kategori sangat tinggi antara pelatihan, kejelasan tujuan, dukungan atasan dan konflik kognitif terhadap kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah pada OPD Pemerintah Provinsi Lampung. Dan dilihat dari nilai koefisien determinasi ($R^2$) sebesar 0,967 atau 96,7 % maka dapat dikatakan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen (pelatihan, kejelasan tujuan, dukungan atasan dan konflik kognitif) terhadap variabel dependen (kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah) sebesar 96,7 % sedangkan sisanya sebesar 3,3 % dipengaruhi atau dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

4.2.4.5 Uji Regresi Parsial (Uji t) – Model 2

Kemudian dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 karena uji dua sisi maka 2,5% dan n = 47 diperoleh t tabel sebesar = 2,01808. Sedangkan t hitung dilihat dari output olah data adalah 2,863 untuk pelatihan, 2,101 untuk kejelasan tujuan, dan 2,840 untuk dukungan atasan, serta 11,354 untuk konflik kognitif (t hitung > t tabel) maka berdasarkan uji t ini disimpulkan pelatihan, kejelasan tujuan, dukungan atasan dan konflik kognitif berpengaruh signifikan terhadap kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah pada OPD Pemerintah Provinsi Lampung.

4.2.4.6 Uji Regresi Simultan (Uji F) – Model 2

Sedangkan hasil uji F dapat dilihat pada output ANOVA dari hasil analisis regresi linier berganda diperoleh F hitung sebesar 307,523. Dengan menggunakan tinggat keyakinan 95%, $\partial$ = 5% maka diperoleh F tabel untuk n = 47 sebesar 2,59 karena F hitung > dari F tabel maka Ho ditolak dan Ha diterima atau ada pengaruh signifikan antara variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Sehingga berdasarkan uji F diatas dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan antara pelatihan, kejelasan tujuan, dukungan atasan dan konflik kognitif secara simultan terhadap kinerja manajerial pada kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah pada OPD Pemerintah Provinsi Lampung.

4.2.4.7 Pengujian Pengaruh Intervening

1. Pengujian pengaruh variabel pelatihan ($X_1$) melalui konflik kogntif (Z): diketahui pengaruh langsung yang diberikan pelatihan ($X_1$) terhadap kegunaan sistem akuntansi keuangan daaerah (Y) sebesar 0,126. Sedangkan pengaruh tidak langsung pelatihan ($X_1$) melalui konflik kognitif (Z) adalah perkalian antara nilai beta pelatihan ($X_1$) terhadap konflik kognitif (Z) dengan nilai beta Z terhadap Y yaitu; 0,434 X 0,685 = 0,29729. Maka pengaruh total yang diberikan pelatihan ($X_1$) terhadap kegunaan sistem akuntansi keuangan daaerah (Y) adalah pengaruh langsung ditambah dengan pengaruh tidak langsung yaitu: 0,126 + 0,29729 = 0,42329. Berdasarkan hasil perhitungan diatas diketahui bahwa nilai pengaruh langsung sebesar 0,126 dan pengaruh tidak langsung sebesar 0,29729 yang berarti nilai pengaruh tidak langsung lebih besar dibandingkan dengan nilai pengaruh langsung, hasil ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung pelatihan ($X_1$) melalui konflik kognitif (Z) mempunyai pengaruh signifikan kegunaan sistem akuntansi keuangan daaerah (Y).

2. Pengujian pengaruh variabel kejelasan tujuan ($X_2$) melalui konflik kogntif (Z): diketahui pengaruh langsung yang diberikan kejelasan tujuan ($X_2$) terhadap kegunaan sistem akuntansi keuangan daaerah (Y) sebesar 0,106. Sedangkan pengaruh tidak langsung kejelasan tujuan ($X_2$) melalui konflik kognitif (Z) adalah perkalian antara nilai beta kejelasan tujuan ($X_2$) terhadap konflik kognitif (Z) dengan nilai beta Z terhadap Y yaitu; 0,381 X 0,685 = 0,260985. Maka pengaruh total yang diberikan kejelasan tujuan ($X_2$) terhadap kegunaan sistem akuntansi keuangan daaerah (Y) adalah pengaruh langsung ditambah dengan pengaruh tidak langsung yaitu: 0,106 + 0,260985 = 0,366985. Berdasarkan hasil perhitungan diatas diketahui bahwa nilai pengaruh langsung sebesar 0,106 dan pengaruh tidak langsung sebesar 0,260985 yang berarti nilai pengaruh tidak langsung lebih besar dibandingkan dengan nilai pengaruh langsung, hasil ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung kejelasan tujuan ($X_2$) melalui konflik kognitif (Z) mempunyai pengaruh signifikan kegunaan sistem akuntansi keuangan daaerah (Y).

3. Pengujian pengaruh variabel dukungan atasan ($X_3$) melalui konflik kogntif (Z): diketahui pengaruh langsung yang diberikan dukungan atasan ($X_3$) terhadap kegunaan sistem akuntansi keuangan daaerah (Y) sebesar 0,140. Sedangkan pengaruh tidak langsung dukungan atasan ($X_3$) melalui konflik kognitif (Z) adalah perkalian antara nilai beta dukungan atasan ($X_3$) terhadap konflik kognitif (Z) dengan nilai beta Z terhadap Y yaitu; 0,207 X 0,685 = 0,892. Maka pengaruh total yang diberikan dukungan atasan ($X_3$) terhadap kegunaan sistem akuntansi keuangan daaerah (Y) adalah pengaruh langsung ditambah dengan pengaruh tidak langsung yaitu: 0,140 + 0,892 = 1,032. Berdasarkan hasil perhitungan diatas diketahui bahwa nilai pengaruh langsung sebesar 0,140 dan pengaruh tidak langsung sebesar 0,892 yang berarti nilai pengaruh tidak langsung lebih besar dibandingkan dengan nilai

pengaruh langsung, hasil ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung dukungan atasan ($X_3$) melalui konflik kognitif (Z) mempunyai pengaruh signifikan kegunaan sistem akuntansi keuangan daaerah (Y).

## 4.3 Pembahasan

### 4.3.1 Pengaruh Pelatihan Terhadap Kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah

Pelatihan adalah salah satu sarana bagi sumber daya manusia yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi kerja karyawan atau pegawai yang sesuai dengan kebutuhan organisasi atau individu. Umumya, tujuan dari pelatihan ini dairahkan untuk meningkatkan efektivitas dan eifisensi sebuah perusahaan maupun organisasi serta untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan, keterampilan dan juga sikap karyawan yang ada dan diharapkan pada masa depan atau masa yang akan datang disesuaikan dengan kebutuhan individu mapun kebutuhan perusahaan atau organisasi. Pelatihan ini juga merupakan suatu usaha pengarahan dan pendidikan yang diberikan oleh atasan dalam suatu organisasi atau perusahaan dalam mencapai tujuan yang sudah ada dalam perusahaan atau organisasi tersebut.

Shield dalam Kayati (2016) berpendapat bahwa pelatihan dalam sistem, implementasi dan penggunaan suatu inovasi seperti adanya sistem baru memberikan kesempatan bagi organisasi untuk dapat mengartikulasikan hubungan antara implementasi sistem baru tersebut dengan tujuan organisasi serta menyediakan suatu sarana bagi pengguna untuk dapat mengerti, menerima dan merasa nyaman dari perasaan tertekan atau perasaan khawatir dalam proses implementasi.

Berdasarkan hasil pengujian ini, maka dapat dikatakan bahwa pelatihan berpengaruh signifikan terhadap kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah pada OPD Pemerintah Provinsi Lampung. Dari penjabaran yang

sudah ada, dapat disimpulkan bahwa variabel pelatihan ini memberikan kontribusi dalam membentuk kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah.

Dari jawaban responden yang sudah didapatkan oleh peneliti, variabel pelatihan dapat berpengaruh terhadap kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah karena dengan adanya pelatihan dalam suatu instansi dapat meningkatkan kinerja sumber daya manusia atau pegawai negeri sipil (PNS) yang bekerja di OPD Pemerintah Provinsi Lampung dan menjadikan para pegawai tersebut berkualitas.

Hasil pengujian ini sejalan dengan hasil penelitian Kayati (2016) yang menyatakan bahwa pelatihan berpengaruh signifikan terhadap sistem akuntansi keuangan daerah.

### 4.3.2 Pengaruh Kejelasan Tujuan Terhadap Kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah

Kejelasan tujuan sangat penting dalam perjalanan suatu organisasi maupun perusahaan. Sumber daya manusia yang menjadi orang yang bertanggung jawab dalam hal ini harus mampu menentukan sasaran dan menetapkan tujuan yang jelas bagi perusahaan atau organisasi.

Berhasil atau tidaknya sebuah perusahaan atau organisasi dalam menggunakan sistem, itu ditentukan oleh adanya kejelasan tujuan. Tujuan organisasi sangat dipengaruhi oleh tujuan dari anggota organisasinya yang dominan, yang secara langsung mempunyai kendali yang cukup atas sumber daya organisasi untuk membuat komitmen atas arah tertentu. Tujuan dipandang sebagai suatu kesepakatan yang kompleks, yang terkadang mencerminkan kebutuhan individual dan tujuan pribadi yang saling bertentangan dari anggota organisasi yang dominan.

Berdasarkan hasil pengujian, dikatakan bahwa kejelasan tujuan berpengaruh signifikan terhadap kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah pada OPD Pemerintah Provinsi Lampung.

Sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh responden yang ada di OPD Pemerintah Provinsi Lampung bahwa kejelasan tujuan ini menjadi salah satu teknik yang paling manjur untuk memotivasi pegawainya. Jika kejelasan tujuan ini dapt digunakan dengan tepat dan di kontrol dengan baik, maka kejelasan tujuan dapat meningkatkan hasil dari tujuan organisasi yang diinginkan dengan baik.

Hasil pengujian ini sejalan dengan hasil penelitian Kayati (2016) dan Sari (2017) yang menyatakan bahwa kejelasan tujuan berpengaruh signifikan terhadap kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah.

4.3.3 Pengaruh Dukungan Atasan Terhadap Kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah

Dukungan atasan sangat penting dalam mewujudkan efektivitas suatu sistem dalam oganisasi/instansi. Dengan terlibatnya atasan dalam kemajuan suatu organisasi dan menyediakan sumber daya yang diperlukan, maka akan dapat menentukan keberhasilan penerapan suatu sistem. Jika organisasi dalam penerapan sistem tidak didukung oleh atasan akan mengakibatkan tujuan organisas/instansi tersebut tidak tercapai.

Berdasarkan hasil pengujian, dikatakan bahwa dukungan atasan berpengaruh signifikan terhadap kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah pada OPD Pemerintah Provinsi Lampung. Hasil pengujian ini sejalan dengan hasil penelitian Kayati (2016) dan Sari (2017) yang menyatakan bahwa kejelasan tujuan berpengaruh signifikan terhadap kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah.

Hasil ini juga sejalan dengan jawaban yang diberikan oleh responden yang ada di OPD Pemerintah Provinsi lampung. Dari jawaban tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin baik dukungan dari atasan terhadap pegawai/staff yang ada di instansi tersebut maka kinerja pegawai/staff itu juga akan menjadi lebih baik.

Semakin tinggi tingkat dukungan dari atasan, maka kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah akan semakin tinggi. Begitu juga sebaliknya, jika tingkat dukungan atasan itu lemah maka kegunaan sistem akuntasi keuangan daerah akan semakin rendah. Karena dukungan atasan merupakan bagian yang sangat penting dalam instansi. Jika atasan memberikan dukungan kepada pegawai/staff pada suatu instansi, maka para pegawai tersebut akan mampu bekerja lebih dalam kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah sehingga dapat menghasilkan suatu laporan keuangan yang berkualitas.

4.3.4 Pengaruh Pelatihan Terhadap Kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah Dengan Konflik Kognitif Sebagai Variabel Intervening

Variabel intervening adalah variabel yang secara teori berpengaruh dalam hubungan antara variabel dependen dan variabel independen menjadi hubungan yang secara tidak langsung, tidak dapat diamati dan juga tidak dapat diukur.

Konflik kognitif dapat bermanfaat untuk memecahkan masalah dan mendorong ke arah perbaikan dalam mengambil suatu keputusan. Manfaat yang didapatkan dari konflik kognitif ini berasal dari peluangnya untuk menyediakan kesempatan berinteraksi dengan cara berdebat atau mempertahankan argumentasi yang dimiliki untuk melawan argumentasi lain dalam organisasi.

Jika pelatihan yang diterima pegawai tidak sesuai dan membuat kinerja pegawai tersebut buruk, konflik kognitif ini akan mendorong pegawai secara tidak langsung untuk menyampaikan pendapatnya terhadap atasan. Sehingga dari kejadian ini, atasan mampu mengambil sebuah keputusan yang tepat. Dan hasil kinerja pegawai dalam menggunakan sistem akuntansi keuangan daerah pun akan menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya.

Berdasarkan pengujian pada analisis intervening diketahui bahwa secara tidak langsung pelatihan ($X_1$) melalui konflik kognitif (Z) mempunyai pengaruh signifikan kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah (Y).

Hasil ini sesuai dengan jawaban dari responden. Dengan adanya konflik kognitif sebagai variabel intervening, memberikan pengaruh sebagai penyela antara variabel pelatihan terhadap kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah di OPD Provinsi Lampung. Karena dari variabel pelatihan, pasti memiliki banyak permasalahan dalam proses penggunaan sistem akuntansi. Jadi, dengan adanya konflik kognitif ini, dapat menjadi penengahnya antara variabel pelatihan dalam kegunaan SAKD.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari (2017) yang menyatakan bahwa pelatihan berpengaruh signifikan terhadap kegunaan system akuntansi keuangan daerah dengan konflik kognitif dan afektif sebagai variabel intervening.

4.3.5 Pengaruh Kejelasan Tujuan Terhadap Kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah Dengan Konflik Kognitif Sebagai Variabel Intervening

Berhasil atau tidaknya sebuah perusahaan atau organisasi dalam menggunakan sistem, itu ditentukan oleh adanya kejelasan tujuan. Tujuan organisasi sangat dipengaruhi oleh tujuan dari anggota organisasinya yang dominan, yang secara langsung mempunyai kendali yang cukup atas sumber daya organisasi untuk membuat komitmen atas arah tertentu.

Keselarasan antara tujuan organisasi dan pribadi juga dapat ditingkatkan dengan menjelaskan kepada karyawan alasan atas mana tujuan organisasi didasarkan karena baik tujuan organisasi maupun individu tidaklah statis, maka keselarasan tujuan harus terus-menerus dicapai di setiap siklus perencanaan. Maka komunikasi yang teratur antara manajemen tingkat atas dan manajemen tingkat bawah serta karyawan yang berkepentingan dengan tujuan organisasi adalah sangat disarankan.

Kejelasan tujuan dalam hal ini akan memberikan dampak terhadap sumber daya manusia atau pegawai yang merasakan kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah, lalu dpat memahami bahwa tujuan dari kegunaan sistem akuntansi ini adalah untuk mewujudkan visi dan misi suatu organisasi atau instansi. Dalam hal ini, konflik kognitif juga dapat dilibatkan untuk menjadi pemecah masalah didalamnya.

Berdasarkan pengujian pada analisis intervening diketahui bahwa secara tidak langsung kejelasan tujuan ($X_2$) melalui konflik kognitif (Z) mempunyai pengaruh signifikan kegunaan sistem akuntansi keuangan daaerah (Y).

Dari hasil jawaban responden pun menunjukkan bahwa dengan adanya konflik kognitif sebagai variabel intervening ini mampu meningkatkan kinerja pegawai dalam menggunakan sistem akuntansi keuangan daerah di OPD Pemerintah Provinsi Lampung menjadi lebih baik. Karena konflik kognitif ini mampu menjadi pemecah masalah dalam kejelasan tujuan di suatu instansi untuk mencapai tujuannya dan menjadikan pegawainya menjadi pekerja yang bertanggung jawab.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari (2017) yang menyatakan bahwa kejelasan tujuan berpengaruh signifikan terhadap kegunaan sistem

akuntansi keuangan daerah dengan konflik kognitif dan afektif sebagai variabel intervening.

4.3.6 Pengaruh Dukunngan Atasan Terhadap Kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah Dengan Konflik Kognitif Sebagai Variabel Intervening

Manajemen tingkat atas memegang peran penting dalam setiap tahap siklus pengembangan sistem implementasi. Dukungan atasan atau dukungan dari manajemen tingat atas meliputi penyusunan sasaran dan penilaian tujuan, mengevaluasi usulan kerja pengembangan sistem informasi, mendefinisikan informasi dan pemrosesan yang dibutuhkan, melakukan review program dan rencana pengembangan sistem informasi. Jika pegawai tidak mendapat dukungan dari atasannya, maka hasil kinerja yang dihasilkan pun tidak memuaskan. Ini dapat terjadi karena timbulnya konflik kognitif yang membuat individu atau pegawai tersebut menyadari bahwa beberapa ide yang disampaikan tidak konsisten satu sama lain.

Selain itu dukungan atasan ini juga menjadi faktor penting yang menentukan efektivitas penerimaan sistem informasi dalam organisasi. Pengembanagn sistem merupakan bagian yang menjadi alasan kenapa adanya keterlibatan dukungan atasan didalamnya, sehingga dalam hal ini konflik kognitif juga mempunyai peranan untuk memecahkan masalahnya. Konflik kognitif ini akan timbul apabila nantinya individu atau pegawai tersebut menyadari bahwa beberapa ide yang disampaikan tidak konsisten satu sama lain.

Berdasarkan pengujian pada analisis intervening diketahui bahwa secara tidak langsung dukungan atasan ($X_3$) melalui konflik kognitif (Z) mempunyai pengaruh signifikan kegunaan sistem akuntansi keuangan daaerah (Y).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari (2017) yang menyatakan bahwa dukungan atasan berpengaruh signifikan terhadap kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah dengan konflik kognitif dan afektif sebagai variabel intervening.

4.3.7 Pengaruh Konflik Kognitif Terhadap Kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah

Konflik kognitif bermanfaat untuk memecahkan masalah dan menjadi salah satu alat untuk memecahkan masalh yang terjadi dalam suatu organsasi atau instansi. Manfaat yang diperoleh dari konflik kognitif ini yaitu disediakannya kesempatan untuk individu atau kelompok dalam mempertahankan asumsi atau pendapat mereka yang tidak sama dengan pendapat lainnya.

Kesempatan yang tersedia bagi individu yang bekerja dalam pemerintahan melalui potensinya untuk berinteraksi haruslah didukung dan dimaksimalkan, agar dapat mencapai kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah yan efektif dan efisien. Konflik kognitif yang di ukur dapat mempengaruhi psikologi dari tiap individu atau pegawai, karena bersifat ilmiah dan mampu mempelajari suatu kondisi.

Berdasarkan hasil pengujian, dikatakan bahwa konflik kognitif berpengaruh signifikan terhadap kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah pada OPD Pemerintah Provinsi Lampung.

Jawaban yang di dapat dari responden yang bekerja di OPD Pemerintah Provinsi Lampung pun mengatakan hal yang sama. Dengan adanya konflik kognitif ini, mampu menjadikan pegawai yang bekerja jadi lebih percaya diri dan menjadikan pegawai memiliki kualitas yang baik dalam bekerja. Jika pegawai merasa ada hal yang tidak sesuai, mereka mampu mengutarakannya dan meminta atasannya untuk mendengarkan pendapat

yang disampaikan. Lalu, konflik kognitif secara tidak langsung bekerja didalamnya, sehingga diantara pegawai dan atasan mampu mengambil keputusan yang tepat. Dan kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah pn akan menghasilkan kinerja yang baik dan berkualitas.

Hasil pengujian ini sejalan dengan hasil penelitian Mrarani *et.al* (2011) yang menyatakan bahwa konflik kognitif berpengaruh signifikan terhadap kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah.

# BAB V

# SIMPULAN DAN SARAN

## 5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh faktor keperilakuan organisasi terhadap kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah dengan variabel konflik kognitif sebagai variabel intervening.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data primer (penyebaran kuesioner) kepada 47 responden yang berasal dari OPD Pemerintah Provinsi Lampung, dan analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda variabel intervrening. Hasil dari penelitian ini memperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelatihan, kejelasan tujuan, dukungan atasan berpengaruh signifikan terhadap kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah pada OPD Pemerintah Provinsi Lampung.
2. Pelatihan, kejelasan tujuan dan dukungan atasan berpengaruh signifikan terhadap kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah pada OPD Pemerintah Provinsi Lampung dengan konflik kognitif sebagai variabel intervening.
3. Konflik kognitif berpengaruh signifikan terhadap kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah pada OPD Pemerintah Provinsi Lampung.

## 5.2. Keterbatasan Penelitian

Objek penelitian ini adalah 47 pegawai yang berasal dari beberapa OPD Pemerintah Provinsi Lampung, sehingga hasil penelitian ini belum tentu menunjukkan temuan yang sama jika dilakukan pada objek yang berbeda. Agar hasil penelitian lebih dapat digeneralisasi, maka objek penelitian dapat diperluas.

## 5.3. Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan diatas maka saran-saran yang semoga dapat menjadi masukan sebagai berikut:

1. Kegiatan pelatihan hendaknya direncanakan dan dilaksanakan secara berkala guna meningkatkan kemampuan dan kinerja pegawai terutama terkait dengan keguaan sistem akuntansi keuangan daerah.
2. Demi meningkatkan kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah, maka perlu ditetapkan tujuan dan sasaran yang jelas, dan hal ini harus didukung oleh penyampaian dari pihak pembuat kebijakan kepada pihak operasional secara jelas pula, sehingga terjadi keselarasan persepsi dalam menjalankan tugas.
3. Demi mencapai kesuksesan tujuan sistem, maka dukungan atassan sangat diperlukan terutama dalam meyediakan sarana yang diperlukan.
4. Keberadaan konflik hendaknya tidak disikapi negatif yang membawa kepada kerenggangan antar bagian, namun justru adanya konflik hendaknya dijadikan koreksi untuk melakukan perbaikan.

# DAFTAR PUSTAKA


Afiah, 2004. Pengaruh Kompetensi Anggota DPRD, Kompetensi Aparatur Pemerintah Daerah Pelaksanaan Sistem Informasi Akuntansi, Penganggaran Serta Kualitas Informasi Keuangan Terhadap Prinsip-prinsip Tata Kelola Pemerintah Daerah Yang Baik (Survei pada Pemda di Jawa Tengah), Jurnal Akuntansi dan Bisnis. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Arfan, Muhammad. 2014. Pengaruh Komitmen Organisasional Dan Peran Manajer Pengelolaan Keuangan Daerah Terhadap Kinerja Manajerial Satuan Kerja Perangkat Daerah: Studi Kasus Pada Pemerintah Kabupaten Gowa. Makasar: Universitas Hassanudin.

Carolina, Cyntia. 2013. Pengaruh Kejelasan tujuan dan Dukungan Atasan Terhadap Kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah (Pada Dinas Pemerintah Kota Padang). *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.

Chenhall, R.H. 2004. *The Role of Cognitif dan Affective Conflict in early Implementation of Activity-Based Cost Management. Behavioral Reasearch in Accounting 16.*

Kayati. 2016. Pengaruh Faktor Keperilakuan Organisasi Terhadap Kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah: Studi Kasus Pada Badan Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Tengah. Jawa Tengah: Universitas Negeri Semarang.

Latifah, Lyna. Dan Sabeni, Arifin. 2007. Pengaruh Faktor Keperilakuan Organisasi Terhadap Kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah: Studi Pada Pemerintah Kabupaten Dan Kota Di Jawa Tengah Dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Universitas Diponegoro.

Mrarani, M. Dan Lestiorini, B. 2011. Pengaruh Faktor Keperilakuan Organisasi Terhadap Kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah Dengan Konflik Kognitif Dan Konflik Afektif Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis.* Universitas Muhammadiyah Magelang.

Nurlaela, Siti dan Rahmawati. 2010. Pengaruh Faktor Keperilakuan Organisasi terhadap Sistem Akuntansi Keuangan Daerah. *Jurnal Simposium Akuntansi 13*. Universitas Islam Batik dan Universitas Sebelas Maret: Surakarta.

Peraturan Menteri Dalam Negeri No.13 Tahun 2006 Tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah.

Peraturan Menterti Dalam Negeri No.59 Tahun 2007 Tentang Akuntansi Keuangan Daerah.

Republik Indonesia. Undang-undang RI No 22 Tahun1999 tentang Pemerintah Daerah.

Robbins, P. Stephen. 2003. Perilaku Organisasi. PT Index: Jakarta.

Rohman, Abdul. 2009. Pengaruh Implemnetasi Sistem Akuntansi, Pengelolaan Keuangan Dareah Terhadap Fungsi Pengawasan Dan Kinerja Pemerintah Daerah (Survei pada Pemda Jawa Tengah). *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. Universitas Sebelas Maret: Surakarta.

Sari, R. Nanda. 2017. Pengaruh Faktor Keperilakuan Organisasi Terhadap Kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah Dengan Konflik Kognitif dan Konflik Afektif Sebagai Intervening. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis.* Pekanbaru: Universitas Riau.

Shields, M. D., and S.M.Young. 1995. *Behavioral Models of Implementing Cost Management System. Jounery of Cost Management (Winter)*, 17:25.

Sugiono. 2013. *Metode Penelitian*. Salemba Empat. Jakarta.

Sugiono. 2016. Metode Penelitian Administarsi. Alphabeta: Bandung.

Tampubolon, Manahan P. 2004. Perilaku Keorganisasian Edisi 1. Ghalia Indonesia: Jakarta.

Yuliana, Risna. 2012. Pengaruh Faktor Keperilakuan Organisasi terhadap Kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah. *Skripsi*. Universitas Bung Hatta: Padang.

Suryani, Eva. 2014. *Ini 10 SKPD Bandar Lampung yang Dibawah Rata-rata.* www.saibumi.com. 09 Januari 2019. Bandar Lampung.

https://id.wikipedia.org/wiki/Teori Kognitif Sosial diakses 19 Januari 2019 pukul 19:07

https://www.haruspintar.com/pengertian-perilaku-organisasi/ diakses 31 Januari 2019 pukul 17:53.

https://www.kanalinfo.web.id/pengertian-data-primer-dan-data-sekunder diakses 04 Februari 2019 pukul 13:37

https://muamalatku.com/pengertian-perilaku-organisasi/ diakses 04 Februari 2019 pukul 14:00

https://www.lampost.co diakses 20 Maret 2019 pukul 20:05

**HASIL OLAH DATA DESKRIPTIF**

## Descriptives

**Descriptive Statistics**

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|---|---|---|---|---|---|
| Kegunaaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah | 47 | 23 | 31 | 27.19 | 1.985 |
| Konflik Kognitif | 47 | 18 | 23 | 20.26 | 1.553 |
| Pelatihan | 47 | 21 | 30 | 25.34 | 2.200 |
| Kejelasan Tujuan | 47 | 20 | 27 | 22.98 | 1.687 |
| Dukungan Atasan | 47 | 21 | 31 | 26.09 | 2.009 |
| Valid N (listwise) | 47 | | | | |

## Frequency Table

**Kegunaaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah**

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|---|---|---|---|---|---|
| Valid | 23 | 1 | 2.1 | 2.1 | 2.1 |
| | 24 | 3 | 6.4 | 6.4 | 8.5 |
| | 25 | 9 | 19.1 | 19.1 | 27.7 |
| | 26 | 3 | 6.4 | 6.4 | 34.0 |
| | 27 | 5 | 10.6 | 10.6 | 44.7 |
| | 28 | 17 | 36.2 | 36.2 | 80.9 |
| | 29 | 5 | 10.6 | 10.6 | 91.5 |
| | 31 | 4 | 8.5 | 8.5 | 100.0 |
| | Total | 47 | 100.0 | 100.0 | |

**Konflik Kognitif**

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|---|---|---|---|---|---|
| Valid | 18 | 9 | 19.1 | 19.1 | 19.1 |
| | 19 | 7 | 14.9 | 14.9 | 34.0 |
| | 20 | 7 | 14.9 | 14.9 | 48.9 |
| | 21 | 15 | 31.9 | 31.9 | 80.9 |
| | 22 | 5 | 10.6 | 10.6 | 91.5 |
| | 23 | 4 | 8.5 | 8.5 | 100.0 |
| | Total | 47 | 100.0 | 100.0 | |

**Pelatihan**

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|---|---|---|---|---|---|
| Valid | 21 | 1 | 2.1 | 2.1 | 2.1 |
| | 22 | 6 | 12.8 | 12.8 | 14.9 |
| | 23 | 4 | 8.5 | 8.5 | 23.4 |
| | 24 | 5 | 10.6 | 10.6 | 34.0 |
| | 25 | 7 | 14.9 | 14.9 | 48.9 |
| | 26 | 8 | 17.0 | 17.0 | 66.0 |
| | 27 | 9 | 19.1 | 19.1 | 85.1 |
| | 28 | 4 | 8.5 | 8.5 | 93.6 |
| | 29 | 2 | 4.3 | 4.3 | 97.9 |
| | 30 | 1 | 2.1 | 2.1 | 100.0 |
| | Total | 47 | 100.0 | 100.0 | |

**Kejelasan Tujuan**

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|---|---|---|---|---|---|
| Valid | 20 | 3 | 6.4 | 6.4 | 6.4 |
| | 21 | 5 | 10.6 | 10.6 | 17.0 |
| | 22 | 12 | 25.5 | 25.5 | 42.6 |
| | 23 | 9 | 19.1 | 19.1 | 61.7 |
| | 24 | 12 | 25.5 | 25.5 | 87.2 |
| | 25 | 3 | 6.4 | 6.4 | 93.6 |
| | 27 | 3 | 6.4 | 6.4 | 100.0 |
| | Total | 47 | 100.0 | 100.0 | |

**Dukungan Atasan**

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|---|---|---|---|---|---|
| Valid | 21 | 1 | 2.1 | 2.1 | 2.1 |
| | 23 | 3 | 6.4 | 6.4 | 8.5 |
| | 24 | 5 | 10.6 | 10.6 | 19.1 |
| | 25 | 10 | 21.3 | 21.3 | 40.4 |
| | 26 | 9 | 19.1 | 19.1 | 59.6 |
| | 27 | 9 | 19.1 | 19.1 | 78.7 |
| | 28 | 5 | 10.6 | 10.6 | 89.4 |
| | 29 | 2 | 4.3 | 4.3 | 93.6 |
| | 30 | 2 | 4.3 | 4.3 | 97.9 |
| | 31 | 1 | 2.1 | 2.1 | 100.0 |
| | Total | 47 | 100.0 | 100.0 | |

## Histogram

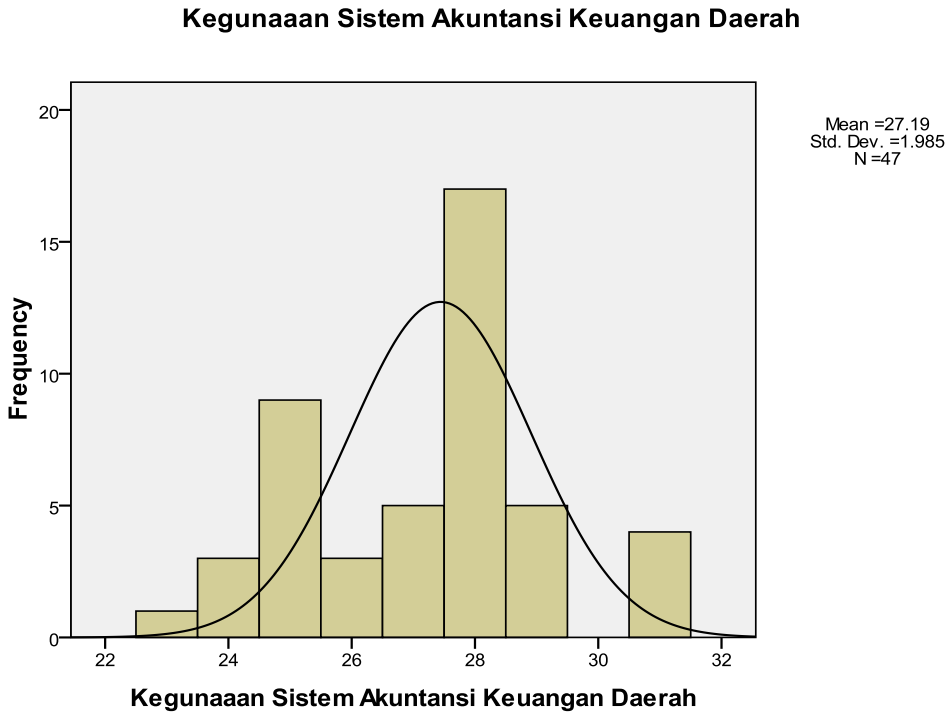
Kegunaaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah
Mean =27.19
Std. Dev. =1.985
N =47
Frequency
0
5
10
15
20
22
24
26
28
30
32
Kegunaaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah

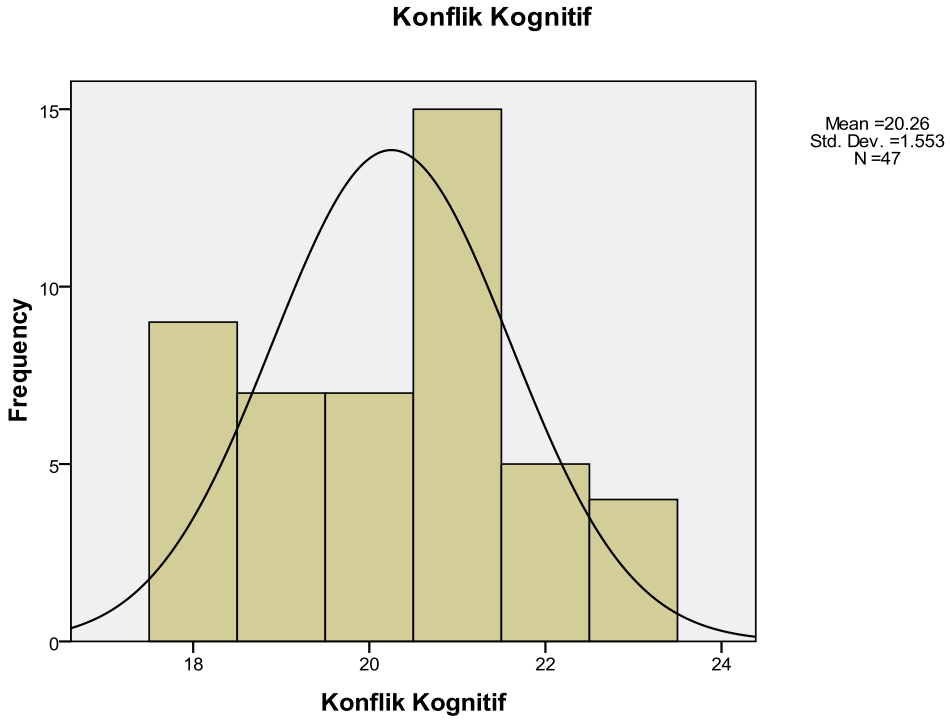
Konflik Kognitif
Mean =20.26
Std. Dev. =1.553
N =47
Frequency
0
5
10
15
18
20
22
24
Konflik Kognitif

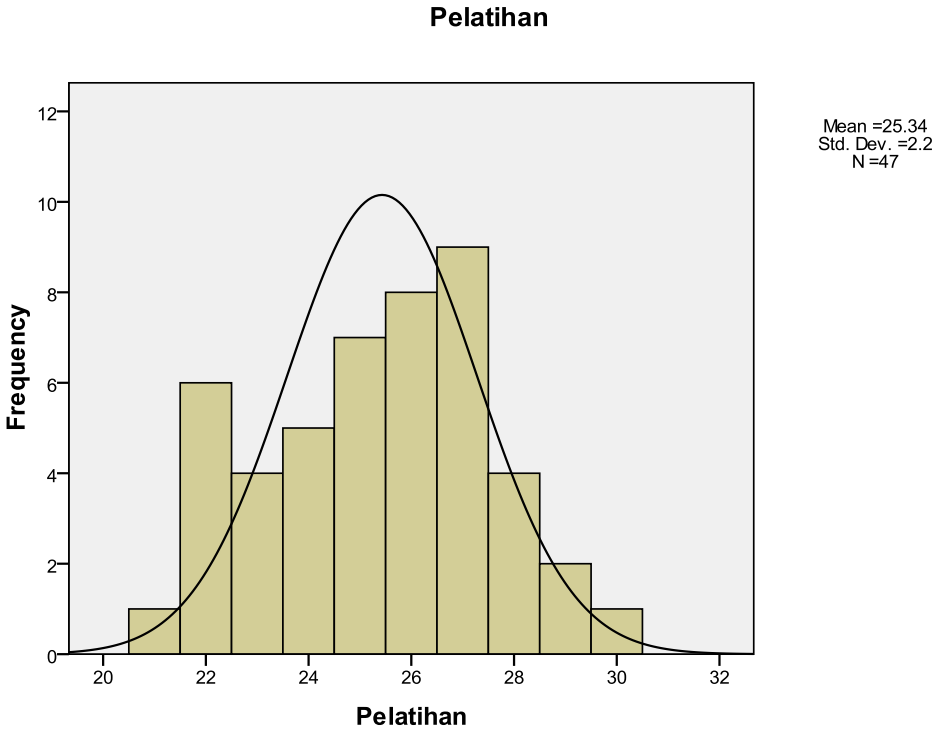
Pelatihan
Mean =25.34
Std. Dev. =2.2
N =47
Frequency
Pelatihan
0
2
4
6
8
10
12
20
22
24
26
28
30
32

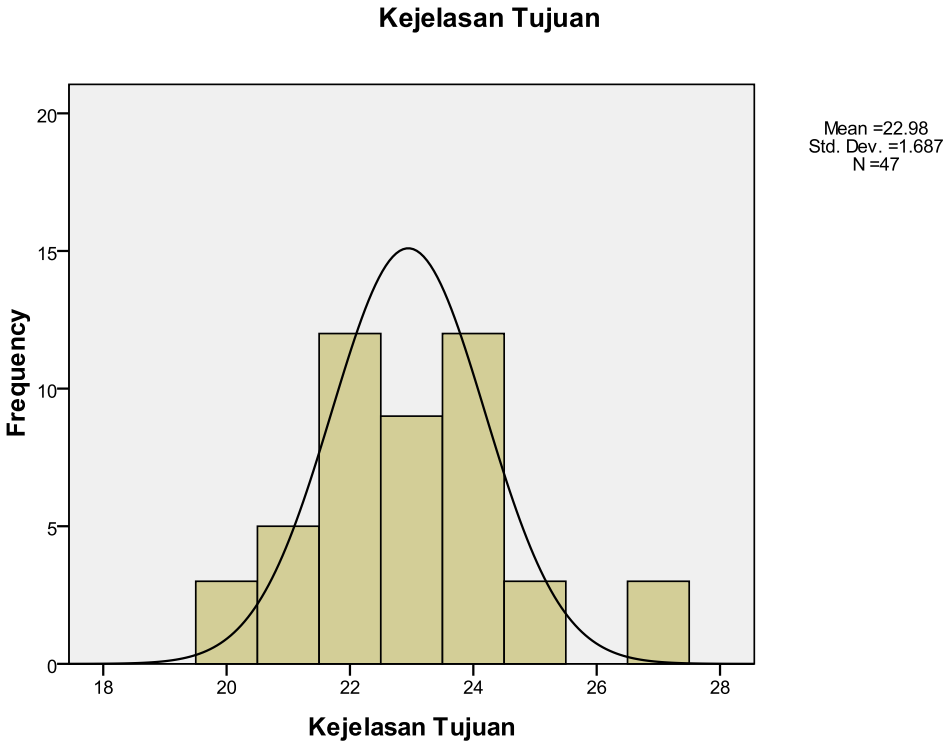
Kejelasan Tujuan
Mean =22.98
Std. Dev. =1.687
N =47
Frequency
Kejelasan Tujuan
0
5
10
15
20
18
20
22
24
26
28

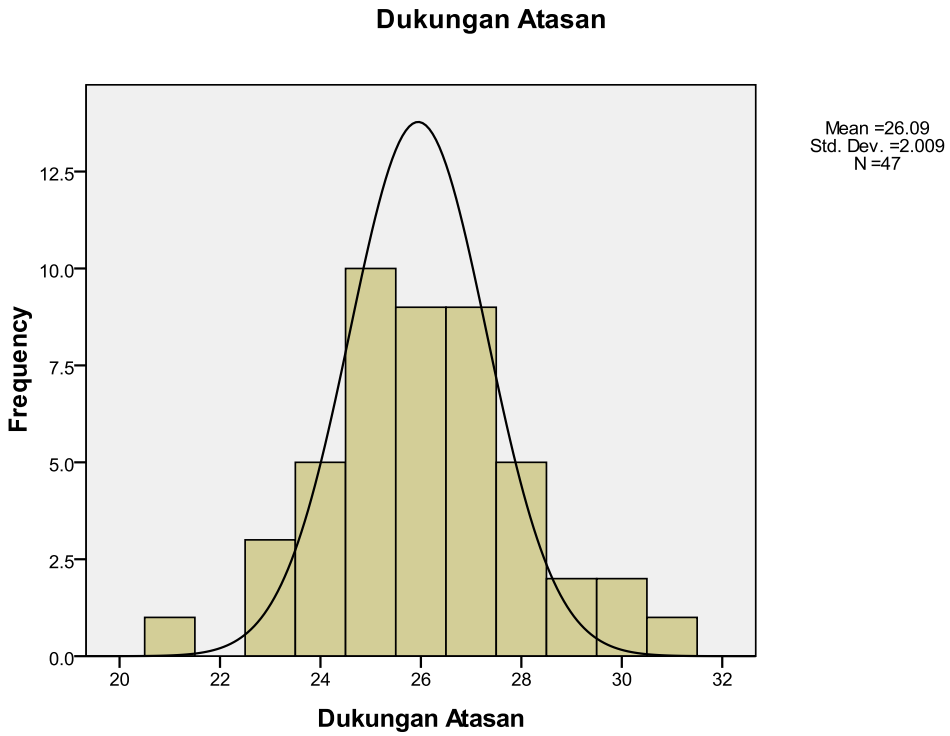


## HASIL UJI NORMALITAS

# NPar Tests

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

| | | Unstandardized Residual |
|---|---|---|
| N | | 47 |
| Normal Parameters[a,,b] | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | .36070938 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .119 |
| | Positive | .119 |
| | Negative | -.096 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | .814 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .521 |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

## HASIL UJI MULTIKOLINEARITAS

**Coefficients[a]**

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | | | Collinearity Statistics | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | B | Std. Error | Beta | t | Sig. | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | .083 | .819 | | .101 | .920 | | |
| | Konflik Kognitif | .876 | .077 | .685 | 11.354 | .000 | .216 | 4.633 |
| | Pelatihan | .114 | .040 | .126 | 2.863 | .007 | .403 | 2.483 |
| | Kejelasan Tujuan | .125 | .059 | .106 | 2.101 | .042 | .309 | 3.232 |
| | Dukungan Atasan | .138 | .049 | .140 | 2.840 | .007 | .323 | 3.096 |

a. Dependent Variable: Kegunaaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah

## HASIL UJI HETEROKEDASTISITAS

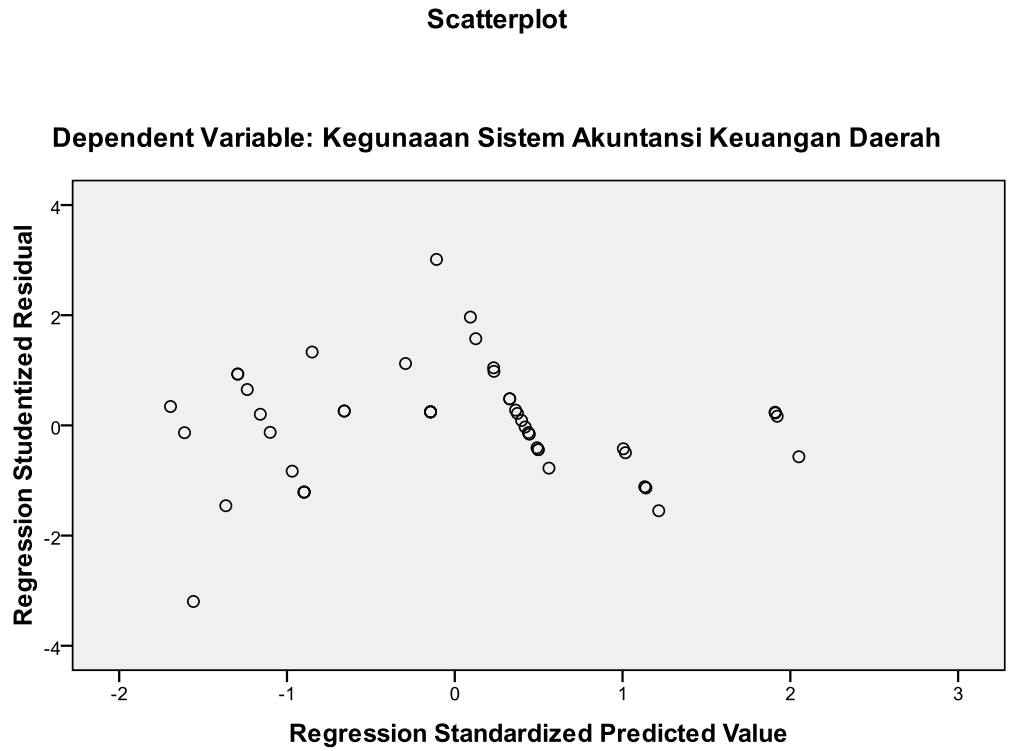

## HASIL UJI VALIDITAS SISTEM AKUNTANSI KEUANGAN DAERAH

**Correlations**

| | | item1 | item2 | item3 | item4 | item5 | item6 | item7 | item8 | Total |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| item1 | Pearson Correlation | 1 | .093 | .468** | .093 | .339* | .303* | .286 | .148 | .534** |
| | Sig. (2-tailed) | | .534 | .001 | .534 | .020 | .038 | .051 | .319 | .000 |
| | N | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 |
| item2 | Pearson Correlation | .093 | 1 | .199 | 1.000** | .121 | .212 | .172 | .627** | .591** |
| | Sig. (2-tailed) | .534 | | .181 | .000 | .419 | .153 | .247 | .000 | .000 |
| | N | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 |
| item3 | Pearson Correlation | .468** | .199 | 1 | .199 | .631** | .281 | .518** | .317* | .774** |
| | Sig. (2-tailed) | .001 | .181 | | .181 | .000 | .056 | .000 | .030 | .000 |
| | N | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 |
| item4 | Pearson Correlation | .093 | 1.000** | .199 | 1 | .121 | .212 | .172 | .627** | .591** |
| | Sig. (2-tailed) | .534 | .000 | .181 | | .419 | .153 | .247 | .000 | .000 |
| | N | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 |
| item5 | Pearson Correlation | .339* | .121 | .631** | .121 | 1 | .002 | .414** | .220 | .632** |
| | Sig. (2-tailed) | .020 | .419 | .000 | .419 | | .989 | .004 | .138 | .000 |
| | N | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 |
| item6 | Pearson Correlation | .303* | .212 | .281 | .212 | .002 | 1 | .172 | .155 | .470** |
| | Sig. (2-tailed) | .038 | .153 | .056 | .153 | .989 | | .249 | .297 | .001 |
| | N | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 |
| item7 | Pearson Correlation | .286 | .172 | .518** | .172 | .414** | .172 | 1 | .410** | .690** |
| | Sig. (2-tailed) | .051 | .247 | .000 | .247 | .004 | .249 | | .004 | .000 |

| | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | N | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 |
| item8 | Pearson Correlation | .148 | .627** | .317* | .627** | .220 | .155 | .410** | 1 | .668** |
| | Sig. (2-tailed) | .319 | .000 | .030 | .000 | .138 | .297 | .004 | | .000 |
| | N | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 |
| Total | Pearson Correlation | .534** | .591** | .774** | .591** | .632** | .470** | .690** | .668** | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | .000 | .000 | .000 | .000 | .001 | .000 | .000 | |
| | N | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 |

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## HASIL UJI VALIDITAS PELATIHAN

**Correlations**

| | | item1 | item2 | item3 | item4 | item5 | item6 | item7 | item8 | Total |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| item1 | Pearson Correlation | 1 | .582** | .363* | .516** | .218 | .703** | .301* | .397** | .775** |
| | Sig. (2-tailed) | | .000 | .012 | .000 | .142 | .000 | .040 | .006 | .000 |
| | N | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 |
| item2 | Pearson Correlation | .582** | 1 | .624** | .301* | .290* | .410** | .175 | .231 | .621** |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | | .000 | .040 | .048 | .004 | .239 | .118 | .000 |
| | N | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 |
| item3 | Pearson Correlation | .363* | .624** | 1 | .188 | .422** | .256 | .109 | .144 | .479** |
| | Sig. (2-tailed) | .012 | .000 | | .207 | .003 | .083 | .465 | .333 | .001 |
| | N | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 |
| item4 | Pearson Correlation | .516** | .301* | .188 | 1 | .218 | .734** | .582** | .769** | .835** |

| | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Sig. (2-tailed) | .000 | .040 | .207 | | .142 | .000 | .000 | .000 | .000 |
| | N | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 |
| item5 | Pearson Correlation | .218 | .290* | .422** | .218 | 1 | .206 | .290* | .244 | .427** |
| | Sig. (2-tailed) | .142 | .048 | .003 | .142 | | .164 | .048 | .099 | .003 |
| | N | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 |
| item6 | Pearson Correlation | .703** | .410** | .256 | .734** | .206 | 1 | .427** | .565** | .838** |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | .004 | .083 | .000 | .164 | | .003 | .000 | .000 |
| | N | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 |
| item7 | Pearson Correlation | .301* | .175 | .109 | .582** | .290* | .427** | 1 | .757** | .670** |
| | Sig. (2-tailed) | .040 | .239 | .465 | .000 | .048 | .003 | | .000 | .000 |
| | N | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 |
| item8 | Pearson Correlation | .397** | .231 | .144 | .769** | .244 | .565** | .757** | 1 | .779** |
| | Sig. (2-tailed) | .006 | .118 | .333 | .000 | .099 | .000 | .000 | | .000 |
| | N | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 |
| Total | Pearson Correlation | .775** | .621** | .479** | .835** | .427** | .838** | .670** | .779** | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | .000 | .001 | .000 | .003 | .000 | .000 | .000 | |
| | N | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 |

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## HASIL UJI VALIDITAS KEJELASAN TUJUAN

**Correlations**

| | | item1 | item2 | item3 | item4 | item5 | item6 | item7 | Total |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| item1 | Pearson Correlation | 1 | .225 | .526** | .225 | .678** | .303* | .329* | .788** |
| | Sig. (2-tailed) | | .129 | .000 | .129 | .000 | .038 | .024 | .000 |
| | N | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 |
| item2 | Pearson Correlation | .225 | 1 | .118 | 1.000** | .331* | .068 | .683** | .629** |
| | Sig. (2-tailed) | .129 | | .429 | .000 | .023 | .649 | .000 | .000 |
| | N | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 |
| item3 | Pearson Correlation | .526** | .118 | 1 | .118 | .357* | .577** | .173 | .639** |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | .429 | | .429 | .014 | .000 | .244 | .000 |
| | N | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 |
| item4 | Pearson Correlation | .225 | 1.000** | .118 | 1 | .331* | .068 | .683** | .629** |
| | Sig. (2-tailed) | .129 | .000 | .429 | | .023 | .649 | .000 | .000 |
| | N | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 |
| item5 | Pearson Correlation | .678** | .331* | .357* | .331* | 1 | .206 | .486** | .797** |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | .023 | .014 | .023 | | .165 | .001 | .000 |
| | N | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 |
| item6 | Pearson Correlation | .303* | .068 | .577** | .068 | .206 | 1 | .100 | .466** |
| | Sig. (2-tailed) | .038 | .649 | .000 | .649 | .165 | | .504 | .001 |
| | N | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 |
| item7 | Pearson Correlation | .329* | .683** | .173 | .683** | .486** | .100 | 1 | .692** |
| | Sig. (2-tailed) | .024 | .000 | .244 | .000 | .001 | .504 | | .000 |

| | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | N | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 |
| Total | Pearson Correlation | .788** | .629** | .639** | .629** | .797** | .466** | .692** | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | .000 | .000 | .000 | .000 | .001 | .000 | |
| | N | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 |

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## HASIL UJI VALIDITAS DUKUNGAN ATASAN

**Correlations**

| | | item1 | item2 | item3 | item4 | item5 | item6 | item7 | item8 | Total |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| item1 | Pearson Correlation | 1 | .253 | .168 | .627** | .401** | .259 | .262 | .591** | .674** |
| | Sig. (2-tailed) | | .086 | .259 | .000 | .005 | .079 | .075 | .000 | .000 |
| | N | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 |
| item2 | Pearson Correlation | .253 | 1 | .664** | .159 | .631** | .464** | .252 | .428** | .736** |
| | Sig. (2-tailed) | .086 | | .000 | .287 | .000 | .001 | .087 | .003 | .000 |
| | N | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 |
| item3 | Pearson Correlation | .168 | .664** | 1 | .105 | .419** | .666** | .335* | .284 | .645** |
| | Sig. (2-tailed) | .259 | .000 | | .481 | .003 | .000 | .022 | .053 | .000 |
| | N | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 |
| item4 | Pearson Correlation | .627** | .159 | .105 | 1 | .251 | .309* | .370* | .370* | .550** |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | .287 | .481 | | .088 | .034 | .011 | .010 | .000 |
| | N | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 |
| item5 | Pearson Correlation | .401** | .631** | .419** | .251 | 1 | .329* | .210 | .679** | .794** |
| | Sig. (2-tailed) | .005 | .000 | .003 | .088 | | .024 | .156 | .000 | .000 |
| | N | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 |

| | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| item6 | Pearson Correlation | .259 | .464** | .666** | .309* | .329* | 1 | .715** | .272 | .661** |
| | Sig. (2-tailed) | .079 | .001 | .000 | .034 | .024 | | .000 | .065 | .000 |
| | N | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 |
| item7 | Pearson Correlation | .262 | .252 | .335* | .370* | .210 | .715** | 1 | .210 | .519** |
| | Sig. (2-tailed) | .075 | .087 | .022 | .011 | .156 | .000 | | .156 | .000 |
| | N | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 |
| item8 | Pearson Correlation | .591** | .428** | .284 | .370* | .679** | .272 | .210 | 1 | .777** |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | .003 | .053 | .010 | .000 | .065 | .156 | | .000 |
| | N | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 |
| Total | Pearson Correlation | .674** | .736** | .645** | .550** | .794** | .661** | .519** | .777** | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | .000 | .000 | .000 | .000 | .000 | .000 | .000 | |
| | N | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 |

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## HASIL UJI VALIDITAS KONFLIK KOGNITIF

**Correlations**

| | | item1 | item2 | item3 | item4 | item5 | item6 | Total |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| item1 | Pearson Correlation | 1 | .148 | .497** | .237 | .317* | .366* | .714** |
| | Sig. (2-tailed) | | .319 | .000 | .109 | .030 | .011 | .000 |
| | N | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 |
| item2 | Pearson Correlation | .148 | 1 | .146 | .627** | .302* | .088 | .545** |
| | Sig. (2-tailed) | .319 | | .327 | .000 | .039 | .557 | .000 |
| | N | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 |
| item3 | Pearson Correlation | .497** | .146 | 1 | .260 | .172 | .117 | .634** |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | .327 | | .077 | .247 | .434 | .000 |
| | N | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 |
| item4 | Pearson Correlation | .237 | .627** | .260 | 1 | .392** | .196 | .693** |
| | Sig. (2-tailed) | .109 | .000 | .077 | | .006 | .186 | .000 |
| | N | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 |
| item5 | Pearson Correlation | .317* | .302* | .172 | .392** | 1 | -.006 | .588** |
| | Sig. (2-tailed) | .030 | .039 | .247 | .006 | | .967 | .000 |
| | N | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 |
| item6 | Pearson Correlation | .366* | .088 | .117 | .196 | -.006 | 1 | .509** |
| | Sig. (2-tailed) | .011 | .557 | .434 | .186 | .967 | | .000 |
| | N | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 |
| Total | Pearson Correlation | .714** | .545** | .634** | .693** | .588** | .509** | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | .000 | .000 | .000 | .000 | .000 | |
| | N | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 | 47 |

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**HASIL UJI RELIABILITAS SISTEM AKUNTANSI KEUANGAN DAERAH**

## Reliability

## Scale: ALL VARIABLES

**Case Processing Summary**

| | | N | % |
|---|---|---|---|
| Cases | Valid | 47 | 100.0 |
| | Excluded[a] | 0 | .0 |
| | Total | 47 | 100.0 |

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|---|---|
| .760 | 8 |

**Item-Total Statistics**

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|---|---|---|---|---|
| item1 | 23.28 | 3.422 | .421 | .744 |
| item2 | 24.11 | 3.358 | .487 | .736 |
| item3 | 23.49 | 2.734 | .650 | .695 |
| item4 | 24.11 | 3.358 | .487 | .736 |
| item5 | 23.64 | 2.932 | .440 | .742 |
| item6 | 24.00 | 3.304 | .266 | .772 |
| item7 | 23.72 | 2.813 | .516 | .725 |
| item8 | 24.00 | 3.043 | .533 | .722 |

**HASIL UJI RELIABILITAS PELATIHAN**

## Reliability

## Scale: ALL VARIABLES

**Case Processing Summary**

| | | N | % |
|---|---|---|---|
| Cases | Valid | 47 | 100.0 |
| | Excluded[a] | 0 | .0 |
| | Total | 47 | 100.0 |

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|---|---|
| .845 | 8 |

**Item-Total Statistics**

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|---|---|---|---|---|
| item1 | 22.00 | 3.435 | .661 | .816 |
| item2 | 22.19 | 3.984 | .504 | .835 |
| item3 | 22.28 | 4.378 | .386 | .847 |
| item4 | 21.68 | 3.309 | .746 | .803 |
| item5 | 22.34 | 4.490 | .344 | .850 |
| item6 | 21.83 | 3.231 | .744 | .804 |
| item7 | 22.49 | 3.907 | .563 | .829 |
| item8 | 22.57 | 3.554 | .682 | .813 |

**HASIL UJI RELIABILITAS KEJELASAN TUJUAN**

## Reliability

## Scale: ALL VARIABLES

**Case Processing Summary**

| | | N | % |
|---|---|---|---|
| Cases | Valid | 47 | 100.0 |
| | Excluded[a] | 0 | .0 |
| | Total | 47 | 100.0 |

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|---|---|
| .785 | 7 |

**Item-Total Statistics**

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|---|---|---|---|---|
| item1 | 19.40 | 1.768 | .624 | .737 |
| item2 | 19.91 | 2.384 | .527 | .761 |
| item3 | 19.15 | 2.173 | .473 | .765 |
| item4 | 19.91 | 2.384 | .527 | .761 |
| item5 | 19.60 | 1.768 | .641 | .731 |
| item6 | 20.04 | 2.520 | .340 | .785 |
| item7 | 19.85 | 2.173 | .564 | .748 |

**HASIL UJI RELIABILITAS DUKUNGAN ATASAN**

## Reliability

## Scale: ALL VARIABLES

**Case Processing Summary**

| | | N | % |
|---|---|---|---|
| Cases | Valid | 47 | 100.0 |
| | Excluded[a] | 0 | .0 |
| | Total | 47 | 100.0 |

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|---|---|
| .824 | 8 |

**Item-Total Statistics**

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|---|---|---|---|---|
| item1 | 22.28 | 3.117 | .541 | .804 |
| item2 | 22.87 | 2.983 | .617 | .793 |
| item3 | 22.98 | 3.326 | .540 | .805 |
| item4 | 23.17 | 3.492 | .441 | .817 |
| item5 | 22.68 | 2.700 | .668 | .786 |
| item6 | 23.04 | 3.346 | .567 | .803 |
| item7 | 23.09 | 3.645 | .437 | .820 |
| item8 | 22.49 | 2.734 | .644 | .791 |

**HASIL UJI RELIABILITAS KONFLIK KOGNITIF**

## Reliability

## Scale: ALL VARIABLES

**Case Processing Summary**

| | | N | % |
|---|---|---|---|
| Cases | Valid | 47 | 100.0 |
| | Excluded[a] | 0 | .0 |
| | Total | 47 | 100.0 |

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|---|---|
| .652 | 6 |

**Item-Total Statistics**

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|---|---|---|---|---|
| item1 | 16.45 | 1.687 | .548 | .552 |
| item2 | 17.17 | 2.014 | .398 | .616 |
| item3 | 16.74 | 1.673 | .370 | .618 |
| item4 | 17.06 | 1.713 | .519 | .562 |
| item5 | 16.96 | 1.781 | .338 | .627 |
| item6 | 16.89 | 1.880 | .222 | .675 |

**HASIL UJI REGRESI LINIER – MODEL 1**

## Regression

**Variables Entered/Removed**

| Model | Variables Entered | Variables Removed | Method |
|---|---|---|---|
| 1 | Dukungan Atasan, Pelatihan, Kejelasan Tujuan[a] | . | Enter |

a. All requested variables entered.

**Model Summary**

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|---|---|---|---|---|
| 1 | .886[a] | .784 | .769 | .746 |

a. Predictors: (Constant), Dukungan Atasan, Pelatihan, Kejelasan Tujuan

**ANOVA[b]**

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Regression | 86.990 | 3 | 28.997 | 52.069 | .000[a] |
| | Residual | 23.946 | 43 | .557 | | |
| | Total | 110.936 | 46 | | | |

a. Predictors: (Constant), Dukungan Atasan, Pelatihan, Kejelasan Tujuan

b. Dependent Variable: Konflik Kognitif

**Coefficients[a]**

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | .270 | 1.618 | | .167 | .868 |
| | Pelatihan | .306 | .064 | .434 | 4.819 | .000 |
| | Kejelasan Tujuan | .351 | .104 | .381 | 3.365 | .002 |
| | Dukungan Atasan | .160 | .093 | .207 | 1.712 | .094 |

a. Dependent Variable: Konflik Kognitif

## HASIL UJI REGRESI LINIER – MODEL 2

# Regression

**Variables Entered/Removed**

| Model | Variables Entered | Variables Removed | Method |
|---|---|---|---|
| 1 | Konflik Kognitif, Pelatihan, Dukungan Atasan, Kejelasan Tujuan[a] | . | Enter |

a. All requested variables entered.

**Model Summary**

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|---|---|---|---|---|
| 1 | .983[a] | .967 | .964 | .377 |

a. Predictors: (Constant), Konflik Kognitif, Pelatihan, Dukungan Atasan, Kejelasan Tujuan

**ANOVA[b]**

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Regression | 175.291 | 4 | 43.823 | 307.523 | .000[a] |
| | Residual | 5.985 | 42 | .143 | | |
| | Total | 181.277 | 46 | | | |

a. Predictors: (Constant), Konflik Kognitif, Pelatihan, Dukungan Atasan, Kejelasan Tujuan

b. Dependent Variable: Kegunaaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah

**Coefficients[a]**

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | .083 | .819 | | .101 | .920 |
| | Pelatihan | .114 | .040 | .126 | 2.863 | .007 |
| | Kejelasan Tujuan | .125 | .059 | .106 | 2.101 | .042 |
| | Dukungan Atasan | .138 | .049 | .140 | 2.840 | .007 |
| | Konflik Kognitif | .876 | .077 | .685 | 11.354 | .000 |

a. Dependent Variable: Kegunaaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah

# LAMPIRAN-LAMPIRAN

DARMAJAYA
Yayasan Alfian Husin
Jl. Zainal Abidin Pagar Alam No. 93 Bandar Lampung 35142 Telp 787214 Fax. 700261 http://darmajaya.ac.id

**FORMULIR**

**BIRO ADMINISTRASI AKADEMIK KEMAHASISWAAN (BAAK)**

# FORM KONSULTASI/BIMBINGAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR *)

A M A : Elisabeth Esty Dariah Tandang
P M : 1512120128
MBIMBING I : Anik Irawati, S.E, MSC
MBIMBING II : .....
DUL LAPORAN : Pengaruh Faktor Keperilakuan Organisasi Terhadap Kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah Dengan Konflik Kognitif Sebagai Variabel Intervening
NGGAL SK : ..... s.d ..... (6+2 bulan)

| No | HARI/TANGGAL | HASIL KONSULTASI | PARAF |
|---|---|---|---|
| 1 | Jumat 5/10/18 | Revisi : Bab 1, 2, 3 | |
| 2 | Selasa 9/10/18 | Revisi : Bab 3 Data Penelitian | |
| 3 | Jumat 12/10/18 | Revisi : Bab 3 Sampel Penelitian | |
| 4 | | Acc Seminar Proposal | |
| 5 | Senin 17/12/18 | Revisi Bab 1-3 | |
| 6 | | Revisi Bab 4 & 5 | |
| 7 | Senin. 18/2/19 | Revisi Bab 4 & 5 | |
| 8 | Rabu, 20/2/19 | Revisi Bab 4 | |
| 9 | Kamis, 21/2/2019 | Acc Sidang | |
| 10 | | | |

*) Coret yang tidak perlu

Bandar Lampung, 22/2/19
**Ketua Jurusan**

( Anik Irawati, S.E., M.Sc )
NIK. 01170305

# SURAT KEPUTUSAN
## REKTOR IIB DARMAJAYA
## NOMOR : SK.0608/DMJ/DFEB/BAAK/XII-18
Tentang
**Dosen Pembimbing Skripsi**
**Program Studi S1 Akuntansi**

REKTOR IIB DARMAJAYA

Memperhatikan :
1. Bahwa dalam rangka usaha peningkatan mutu dan peranan IIB Darmajaya dalam melaksanakan Pendidikan Nasional perlu ditingkatkan kemampuan mahasiswa dalam Skripsi.
2. Laporan dan usulan Ketua Program Studi S1 Akuntansi.

Menimbang :
1. Bahwa untuk mengefektifkan tenaga pengajar dalam Skripsi mahasiswa perlu ditetapkan **Dosen Pembimbing Skripsi.**
2. Bahwa untuk maksud tersebut dipandang perlu menerbitkan Surat Keputusan Rektor.

Mengingat :
1. UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Peraturan Pemerintah No.60 Tahun 2010 tentang Pendidikan Sekolah Tinggi
3. Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.165/D/0/2008 tertanggal 20 Agustus 2008 tentang Perubahan Status STMIK-STIE Darmajaya menjadi Informatics and Business Institute (IBI) Darmajaya
4. STATUTA IBI Darmajaya
5. Surat Ketua Yayasan Pendidikan Alfian Husin No. IM.003/YP-AH/X-08 tentang Persetujuan Perubahan Struktur Organisasi
6. Surat Keputusan Rektor 0383/DMJ/REK/X-08 tentang Struktur Organisasi.

Menetapkan

Pertama : Mengangkat nama-nama seperti tersebut dalam lampiran Surat Keputusan ini sebagai Dosen Pembimbing Skripsi mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi.

Kedua : Pembimbing Skripsi berkewajiban melaksanakan tugasnya sesuai dengan jadwal yang telahditetapkan.

Ketiga : Pembimbing Skripsi yang ditunjuk akan diberikan honorarium yang besarnya sesuai dengan ketentuan peraturan dan norma penggajian dan honorarium IBI Darmajaya.

Keempat : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetap kan dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini, maka keputusan ini akan ditinjau kembali.

Ditetapkan di : Bandar Lampung
Pada tanggal : 10 Desember 2018
a.n. Rektor IIB Darmajaya,
Dekan Fakultas Ekonomi & Bisnis

Prof. Ir. Zulkarnain Lubis, M.S., Ph.D
NIK. 14580718

1. Ketua Jurusan S1 Akuntansi
2. Yang bersangkutan
3. Arsip

...ulisan Skripsi
...ogram Studi Strata Satu (S1) Akuntansi

JUDUL SKRIPSI DAN DOSEN PEMBIMBING
PROGRAM STUDI STRATA SATU (S1) AKUNTANSI

| NAMA | NPM | JUDUL | PEMBIMBING |
|---|---|---|---|
| YULIA INDAH LESTARI | 1512120132 | ANALISIS KREATIF ACCOUNTING DAN CORPORATE GOVERNANCE KAITANNYA DENGAN KECURANGAN DALAM PELAPORAN KEUANGAN | Anik Irawati, SE.,M.S.c |
| ANGGI ANGGIA ANGGITA | 1512120230 | PENGARUH SISTEM INFORMASI AKUNTANSI, GAYA KEPEMIMPINAN, PENGENDALIAN INTERNAL DAN MOTIVASI KERJA TERHADAP KINERJA KARYAWAN | |
| HERU MEDIANTO | 1512120227 | PENGARUH KESADARAN WAJIB PAJAK TAX AMNESTY, KUALITAS PELAYANAN FISKUS TERHADAP PENERIMAAN PAJAK PADA KANTOR PELAYANAN PAJAK PRATAMA PROVINSI LAMPUNG | |
| KADEK DESIKA | 1512120177 | ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGGUNAAN INSTRUMEN DERIVATIF SEBAGAI PENGAMBILAN KEPUTUSAN | |
| KADEK SUGIANI | 1512120071 | ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGGUNAAN SISTEM INFORMASI BERBASIS KOMPUTER | |
| ELISABETH ESTY | 1512120128 | PENGARUH FAKTOR ORGANISASIONAL TERHADAP KEGUNAAN SISTEM AKUNTANSI KEUANGAN DAERAH | |
| ELISABETH ESTY DANIAH T | 1512120128 | PENGARUH FAKTOR KEPERILAKUAN ORGANISASI TERHADAP KEGUNAAN SISTEM AKUNTANSI KEUANGAN DAERAH DENGAN KONFLIK KOGNITIF SEBAGAI VARIABEL INTERVENING | |
| SHERLY DARMAYANTI | 1512120009 | PENGARUH INTERNAL AUDIT, GAYA KEPEMIMPINAN, MOTIVASI, DISIPLIN, DAN KEMAMPUAN KERJA TERHADAP KINERJA KARYAWAN | Dedi Putra, SE.,M.Sak |
| PUTRI AZURA | 1512120118 | PENGARUH KUALITAS AKRUAL DAN RISIKO PASAR TERHADAP SINKRONISASI HARGA SAHAM | |
| SISKA WIDAYANTI | 1512120116 | PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP PERINGKAT OBLIGASI | |
| ADITYA RIZKI RAHMAWATI | 1512120057 | PENGARUH TINGKAT KESULITAS KEUANGAN, TINGKAT HUTANG, RISIKO LITIGASI, DAN GROWTH OPPORTUNITY TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI | |
| ZULPADLI | 1512120027 | PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KEPATUHAN WAJIB PAJAK PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI | |
| DIYAH ARUM PURWANINGSIH | 1512120158 | ANALISIS MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE DALAM TINGKAT KEPATUHAN MANDATORY DISCLOSURE KONVERGENSI IFRS SERTA DAMPAKNYA TERHADAP RETURN SAHAM | |
| DITA DWI RATNASARI | 1512120006 | ANALISIS DETERMINAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE | |
| AGUS SETIAWAN | 1512120180 | PENGARUH MANAJEMEN LABA DAN CORPORATE GOVERRNANCE TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI | |
| NUR SINGGANG | 1512120175 | PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE MARKET COMPETITION DAN MANAGERIAL OWNERSHIP TERHADAP PRODUKTIVITAS PERUSAHAAN TRANSPORTASI | |

**Institut Informatika & Bisnis**
**D A R M A J A Y A**
**Yayasan Alfian Husin**

Bandar Lampung, 21 Januari 2019

Kepada Yth.
Bapak/Ibu
Pejabat atau Pegawai Bag. Pengelola Keuangan Pemerintah Prov. Lampung
Hal : **Permohonan Mengisi Kuesioner Penelitian**

Dengan Hormat, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Elisabeth Esty Daniah Tondang
NPM : 1512120128
Program Studi : Akuntansi
Universitas : (Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya Lampung)

Dalam rangka penyusunan skripsi guna memenuhi syarat menyelesaikan program studi S1 di Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya, peneliti memohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan informasi mengenai sistem akuntansi keuangan daerah, dengan menjawab pertanyaan yang tersedia dalam kuisioner ini. Terkait hal tersebut, perlu saya sampaikan bahwa kuisioner ini hanya dapat digunakan untuk keperluan penelitian sehingga informasi yang diperoleh dari Bapak.Ibu akan saya pergunakan sesuai dengan kode etik penelitian. Saya harap Bapak/Ibu dapat mengembalikan kuesioner ini sebelum tanggal 4 Februari 2019.

Atas kesediaan Bapak/Ibu meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner ini saya ucapkan terima kasih.

Hormat Saya,
Peneliti

Elisabeth Esty D.T
NPM.1512120128

**Institut Informatika & Bisnis**
**D A R M A J A Y A**
**Yayasan Alfian Husin**

## IDENTITAS RESPONDEN

Nama Instansi :

Nama :

Usia : Tahun

Jabatan :

Departemen :

Lama Jabatan :

Jenis Kelamin : ☐ Pria ☐ Wanita

Pendidikan terakhir : ☐ SLTA ☐ Diploma
☐ S1 ☐ S2
☐ S3 ☐ Lain- Lain

**A. Sistem Akuntansi Keuangan Daerah**

Untuk setiap pernyataan yang ada, berilah tanda centang (□) pada nomor skala yang tersedia, yang terbaik mewakili tingkat pemahaman anda akan sistem akuntansi keuangan daerah yang anda ketahui. Nomor satu (1) sampa lima (5) menunjukkan tingkat pernyataan anda mulai dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju.

STS = Sangat Tidak Setuju
TS = Tidak Setuju
N = Netral
S = Setuju
SS = Sangat Setuju

| No. | Pernyataan | STS | TS | N | S | SS |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Pencatatan transaksi keuangan dalam jurnal selalu menggunakan bukti transaksi yang sah dilakukan secara kronologis. | | | | | |
| 2 | Posting dari jurnal ke buku besar dilakukan secara (periodik berkala). | | | | | |
| 3 | Laporan Keuangan disusun oleh PPK-SKPD, laporan berupa LRA, Neraca, CALK. | | | | | |
| 4 | Paling lambat laporan realisasi semester 1 diserahkan ke PPKD tidak lebih dari 10 hari setelah semester pertama tahun anggaran terakhir | | | | | |
| 5 | Laporan keuangan mendorong SKPD untuk menggunakan sumber daya secara efisiensi da efektif. | | | | | |
| 6 | Prosedur antara keuangan yang ada tidak bertentangan dengan Permendagri No.13 Tahun 2006 dan Permendagri No.59 Tahun 2007 serta prosedur yang disusun Pejabat berwenang daerah/Perda. | | | | | |
| 7 | Laporan keuangan yang baik mencerminkan tatakelola pemerintah yang baik. | | | | | |
| 8 | Pengguna anggaran (PA) bertanggungjawab atas pengguna anggaran melalui laporan keuangan yang disusun telah berdasarkan Permendagri No.13 Tahun 2006 dan Permendagri No.59 Tahun 2007. | | | | | |

**B. PELATIHAN**

Untuk setiap pernyataan yang ada, berilah tanda centang (✓)pada nomor skala yang tersedia, yang terbaik mewakili tingkat kepuasan dalam pelatihan yang anda terima. Nomor satu (1) sampa lima (5) menunjukkan tingkat pernyataan anda mulai dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju.

STS = Sangat Tidak Setuju
TS = Tidak Setuju
N = Netral
S = Setuju
SS = Sangat Setuju

| No. | Uraian | STS | TS | N | S | SS |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1. | Apakah berbagai bidang keterampilan kerja dipunyai pimpinan ? | | | | | |
| 2. | Melaksanakan pekerjaan dengan kualitas bagus membuat saya merasa dapat mengembangkan kemampuan saya. | | | | | |
| 3. | Kontribusi anda kepada lembaga mendapat tanggapan yang menyenangkan. | | | | | |
| 4. | Pelatihan yang diberikan untuk meningkatkan pekerjaan tealh diberikan cukup banyak jenis pelatihan. | | | | | |
| 5. | Fasilitas pelatihan yang diberikan sangat bagus. | | | | | |
| 6. | Jenis pelatihan yang diberikan sudah sesuai dengan yang diinginkan dan sesuai dengan pekerjaan | | | | | |
| 7. | Yang dikirim dalam pelatihan adalah mereka yang bekerja sesuai dengan bidangnya. | | | | | |
| 8. | Setiap ada penerapan sistem baru selalu diberikan pelatihan terlebih dahulu. | | | | | |

**C. KEJELASAN TUJUAN**

Untuk setiap pernyataan yang ada, berilah tanda centang (✓) pada nomor skala yang tersedia, yang terbaik mewakili tingkat pemahaman anda akan sistem kejelasan tugas atau tujuan yang anda ketahui. Nomor satu (1) sampai lima (5) menunjukkan tingkat pernyataan anda dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju.

STS = Sangat Tidak Setuju
TS = Tidak Setuju

N = Netral
S = Setuju
SS = Sangat Setuju

| No. | Uraian | STS | TS | N | S | SS |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1. | Tujuan setiap pekerjaan yang anda kerjakan didefinisikan dengan jelas. | | | | | |
| 2. | Tujuan organisasi diberikan dengan jelas oleh pimpinan. | | | | | |
| 3. | Anda telah mengetahui bahwa pekerjaan anda berkaitan dengan tujuan kelompok atau organisasi. | | | | | |
| 4. | Pencapaian tujuan dari setiap tugas selalu ditekan pada lembaga anda. | | | | | |
| 5. | Tingkat sasaran prestasi yang ingin dicapai oleh organisasi sangat tinggi. | | | | | |
| 6. | Terdapat kesetiakawanan pada kelompok kerja anda dan masing-masing saling memberi bantuan. | | | | | |
| 7. | Berbagai masalah yang muncul elah diberikan pemecahannya dengan teliti. | | | | | |

**D. DUKUNGAN ATASAN**

Untuk setiap pernyataan yang ada, berilan tanda centang (✓) pada nomor skala yang tersedia, yang terbaik mewakili tingkat pemahaman anda akan dukungan atasan yang anda ketahui. Nomor satu (1) sampai lima (5) menunjukkan tingkat pernyataan anda dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju.

STS = Sangat Tidak Setuju
TS = Tidak Setuju
N = Netral
S = Setuju
SS = Sangat Setuju

| No. | Uraian | STS | TS | N | S | SS |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1. | Para pegawai patuh dan loyal kepada pimpinan. | | | | | |
| 2. | Para pegawai selalu menekankan untuk dapat melaksanakan pekerjaan dengan kualitas yang tinggi. | | | | | |
| 3. | Para pegawai merasa bebas dan tidak takut untuk menyetujui pendapat dan tindakan atasan. | | | | | |

| | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 4. | Pimpinan menaruh kepercayaan kepada anda. | | | | | |
| 5. | Anda diberi kebebasan untuk mendiskusikan berbagai masalah dengan atasan anda. | | | | | |
| 6. | Atasan selalu memperhatikan problem yang anda hadapi. | | | | | |
| 7. | Semua dukungan dari atasan diterima semua oleh pegawai. | | | | | |
| 8. | Pimpinan menyetujui pendapat dan kreatifitas dan inisiatif anda. | | | | | |

## E. VARIABEL KOGNITIF

Untuk setiap pernyataan yang ada, berilan tanda centang (✓) pada nomor skala yang tersedia. Nomor satu (1) sampai lima (5) menunjukkan tingkat pernyataan anda dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju.

STS = Sangat Tidak Setuju
TS = Tidak Setuju
N = Netral
S = Setuju
SS = Sangat Setuju

| No. | Uraian | STS | TS | N | S | SS |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1. | Tugas-tugas yang diberikan telah disederhanakan sehingga setiap pegawai dapat mengerjakannya. | | | | | |
| 2. | Atasan memberi wewenang kepada anda untuk melakukan pekerjaan menurut cara anda. | | | | | |
| 3. | Atasan mendukung kepada keputusan yang anda buat dalam pekerjaan. | | | | | |
| 4. | Berbagai pengetahuan dalam bidang manajerial dipunyai oleh atasan. | | | | | |
| 5. | Cara-cara kerja spesifik telah dijelaskan. | | | | | |
| 6. | Sudah ada cara-cara yang mudah untuk mengecak apakah suatu pekerjaan telah atau belum dilaksanakan. | | | | | |